

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran umum Desa Tanjungkarang
 - a. Monografis Desa Tanjungkarang

Desa Tanjungkarang ditinjau secara geografis, desa ini diapit dan berdampingan dengan Desa Getas dan Desa Jati Kulon di sisi utaranya, sedangkan di sisi timur terdapat Desa Loram Kulon, dan di sisi selatan terdapat Desa Jetis Kapuan dan memasuki Kabupaten Demak, serta di sisi barat terdapat Desa Jati Wetan. Luas wilayahnya sekitar 152,729 Ha, yang meliputi daerah persawahan sekitar 60 Ha, daerah tegalan sekitar 1,8 Ha, dan daerah pemukiman sekitar 85,729 Ha.¹

Desa Tanjungkarang jika ditinjau dari jumlah penduduk dan jumlah kepala keluarga, dapat diamati melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1.
Jumlah Penduduk dan Jumlah Kepala Keluarga
Desa Tanjungkarang

No.	Jumlah penduduk			Jumlah kepala keluarga		
	Pria	Wanita	Jumlah	Pria	Wanita	Jumlah
Jumlah	3.003	2.993	5.996	1.589	370	1.959

Sumber: DKB Semester 2 Tahun 2020²

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami, bahwasanya terdapat sekitar 3.003 jiwa penduduk laki-laki dan selebihnya terdiri dari wanita sejumlah 2.993 jiwa. Sedangkan dilihat dari jumlah kepala keluarga, terdapat sekitar 1.589 terdiri dari laki-laki dan 370 yang terdiri dari wanita.

¹ Saiful Mujab, dkk., *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Desa Tanjungkarang*, 6.

² Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Kudus, Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester 2 Tahun 2022.

Menelisik jumlah penduduk di Desa Tanjungkarang berdasarkan pekerjaan, diperoleh data berupa pelajar/mahasiswa sejumlah 1.013 jiwa, 1.185 jiwa sebagai karyawan swasta, 744 jiwa sebagai buruh harian lepas, 72 jiwa dengan profesi guru dan 6 jiwa sebagai dosen, 146 jiwa sebagai pedangang dan 496 jiwa sebagai wiraswasta, serta selebihnya terdiri dari pekerja dibidang kesehatan, transportasi, anggota pemerintah, ibu rumah tangga, dan yang belum bekerja.³

Tabel 4. 2.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Desa Tanjungkarang

No.	Pendidikan	Penduduk		
		Pria	Wanita	Jumlah
1.	Tidak/ Belum Sekolah	758	698	1.456
2.	Belum Tamat SD/ Sederajat	227	227	454
3.	Tamat SD/ Sederajat	501	633	1.134
4.	SLTP Sederajat	491	455	946
5.	SLTA Sederajat	839	731	1.570
6.	Diploma I/II	3	8	11
7.	Akademi/ Diploma III/ Sarjana Muda	42	71	113
8.	Diploma IV/ Stara I	133	164	297
9.	Strata II	9	6	15
10.	Strata III	0	0	0
Jumlah		3.003	2.993	5.996

Sumber: DKB Semester 2 Tahun 2020⁴

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwasanya Desa Tanjungkarang ditinjau dari tingkat pendidikan masih terbilang kurang, melihat pada jumlah yang tidak atau belum sekolah atau yang hanya tamat SD sederajat lebih dominan bila dibandingkan dengan penduduk yang sudah menempuh jenjang perguruan tinggi.

³ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Kudus, Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester 2 Tahun 2022.

⁴ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Kudus, Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester 2 Tahun 2022.

Menelisik Desa Tanjungkarang yang merupakan desa dengan keragaman suku, etnis, maupun agama maka peneliti mencoba memaparkan temuan data sebagaimana di bawah ini:

Tabel 4. 3.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Desa Tanjungkarang

No.	Agama	Penduduk		
		Pria	Wanita	Jumlah
1.	Islam	2.728	2.703	5.431
2.	Kristen	218	234	452
3.	Katholik	53	53	106
4.	Hindu	0	0	0
5.	Budha	3	3	6
6.	Konghucu	1		1
7.	Kepercayaan Tuhan YME	0	0	0
Total		3.003	2.993	5.996

Sumber: DKB Semester 2 Tahun 2020⁵

Desa Tanjungkarang dilihat dari sudut agama yang dianut, di antaranya agama Islam yang lebih mendominasi dibandingkan pemeluk agama yang lain seperti Kristen, Katholik, Budha, dan Khonghucu. Adanya perbedaan dari segi kepercayaan atau agama yang dianut tidak menjadi penghalang justru di sinilah nilai-nilai kerukunan antar umat beragama terbangun, karena pada hakikatnya setiap agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang luhur untuk saling menghormati dan menghargai antar satu sama lain walaupun berbeda agama.

b. Gambaran keberagaman dan kultural Desa Tanjungkarang

Tanjungkarang merupakan desa majemuk, yang terdiri dari beragam masyarakat baik dari segi agama, pendidikan, sosial budaya, etnis, tingkat umur, dan mata pencaharian baik dari masyarakat asli maupun pendatang memunculkan akulturasi antara kebiasaan masyarakat asli dengan kebiasaan yang dibawa oleh pendatang, sehingga dalam memberikan pelayanan di bidang sosial budaya harus memperhatikan hal-

⁵ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Kudus, Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester 2 Tahun 2022.

hak berkenaan dengan karakteristik dari warga yang membutuhkan.

Kondisi pemerintahan di Desa Tanjungkarang merupakan desa yang sangat dinamis dan terbuka. Mobilitas penduduk yang datang maupun yang pergi dapat dikatakan seimbang. Keamanan dan ketertiban berjalan dengan baik, toleransi antar beragama dan rasa kekeluargaannya sangat kuat. Setiap terjadi perselisihan atau permasalahan dapat diatasi dengan musyawarah, begitu juga antara pemerintah desa dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD), RT, RW, saling berkoordinasi untuk mewujudkan kondisi desa yang baik dengan menjaga situasi yang kondusif.

“Kemajemukan yang ada justru saya nikmati, sehingga hubungan antara satu dengan yang lain muncul saling menghormati dan nanti kita juga tahu umat itu seperti apa dan umat kita seperti apa. Selama pengamatan saya memang baik-baik saja dan tidak ada masalah baik dari keluarga yang satu maupun satunya lagi. Misalnya ketika Ramadhan biasanya ada kegiatan buka bersama, yang masak juga ada dari orang-orang non muslim. Begitu juga ketika hari raya korban, biasanya kita juga bersedekah daging korban khusus untuk yang non muslim bahkan pembagiannya bisa sebelum hari raya. Sehingga perbedaan agama itu tidak menjadi suatu permasalahan akan tetapi jika perihal hukum maka harus jadi satu sesuai agamanya masing-masing.”⁶ Ujar Kepala Desa Tanjungkarang

Berdasarkan penuturan Kepala Desa Tanjungkarang di atas, kemajemukan yang ada merupakan sesuatu yang perlu dinikmati bersama, adanya hubungan antar umat beragama memberikan pembelajaran bagi masyarakat tentang nilai-nilai toleransi antar satu sama lain. Toleransi tidak hanya cukup melalui hubungan secara verbal melainkan perlu dibuktikan secara non verbal.

⁶ Kepala Desa Tanjungkarang, wawancara oleh peneliti, 17 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

2. Gambaran umum keluarga beda agama

Tabel 4. 4. Gambaran Umum Keluarga Beda Agama

No	Identitas	Pasangan 1	
		Suami	Istri
1.	Nama Inisial	SW	DRH
2.	Umur	59	50
3.	Agama	Islam	Kristen Protestan
4.	Pekerjaan	Bengkel	Karyawan Swasta
5.	Pendidikan Terakhir	SLTA	SLTA
6.	Etnis	Jawa	Jawa
7.	Asal Daerah	Grobogan	Kudus
8.	Bahasa Yang Dikuasai	Indonesia, Jawa	Indonesia, Jawa
9.	Proses Menikah	Catatan Sipil	
10.	Tahun/ Umur Pernikahan	30 (1992)	Tahun
11.	Anak	2 Orang: 1) Kristen (27 Tahun) 2) Islam (21 Tahun)	

No	Identitas	Pasangan 2		Pasangan 3	
		Suami	Istri	Suami	Istri
1.	Nama Inisial	M	ST	S	SK
2.	Umur	45	45	65	57
3.	Agama	Islam	Kristen Protestan	Buddha	Islam
4.	Pekerjaan	Wiraswasta	Perawat	Petani	Petani
5.	Pendidikan Terakhir	SLTA	D3 Keperawatan	SD	SD
6.	Etnis	Jawa	Jawa (Ambon)	Jawa	Jawa
7.	Asal Daerah	Kudus	Kudus	Giling	Jrahi
8.	Bahasa Yang dikuasai	Indonesia, Jawa	Indonesia, Jawa	Jawa	Jawa
9.	Proses Menikah	Catatan Sipil		Catatan Sipil	
10.	Tahun/ Umur Pernikahan	21 (2001)	Tahun	33 (1989)	Tahun
11.	Anak	2 Orang: 1. Kristen (20 Tahun) 2. Kristen (14 Tahun)		1 Orang: 1. Buddha (30 Tahun)	

Berdasarkan pada tabel di atas dapat kita amati umur pernikahan keluarga kurang lebih 30 tahun. Adapun umur dari masing-masing berkisar 20 tahun keatas ketika melakukan pernikahan. Hal ini menunjukkan adanya tingkat kesiapan dari segi kedewasaan, mental, maupun secara finansial.

Berdasarkan tingkat pendidikan juga tergolong bervariasi yakni terdiri dari tingkat SD, SLTA dan Perguruan Tinggi sehingga tingkat kesiapan masing-masing dalam berkeluarga serta dalam mendidik anak tampak cukup siap baik dilihat dari pendidikan maupun cukup umur.

Berikut gambaran deskripsi yang disajikan peneliti berdasarkan pada tabel di atas.

sosial, keluarga DRH merupakan orang yang terpendang dan memiliki status sosial yang baik serta merupakan orang yang moderat.

Keduanya sama-sama merupakan lulusan pendidikan SLTA atau setara dengan sekolah menengah atas (SMA), serta dari etnis Jawa dan sama-sama menguasai bahasa Jawa dan Indonesia. Proses pernikahan yang dilakukan ketika awal pernikahan yakni melalui prosedur pengurusan di Kantor Catatan Sipil pada tahun 1992 silam dan terhitung mendekati 30 tahun masa pernikahan pada 24 Desember 2022 mendatang. Memiliki dua orang anak, yakni anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki pertama kini berumur 27 tahun dengan agama mengikuti ibu yaitu Kristen Protestan, sedangkan anak sulung perempuan berumur 21 tahun dengan mengikuti agama ayah yaitu Islam.

Gambar 4. 2. Akta Perkawinan Suami dan Istri



Jika melihat akta pernikahan yang peneliti peroleh, maka dapat dipahami bahwasanya berdasarkan pada akta nikah yang dikeluarkan pada 18 Januari 1993 di Kudus telah dikeluarkan akta nikah oleh kepala kantor catatan sipil yakni E. Purwanto, BA. yang menerangkan bahwa di Kudus pada hari Kamis tanggal 24 Desember 1992 telah dilangsungkan perkawinan antara SW dengan DRH.

b. Profil keluarga 2

Gambar 4. 3. Data Kartu Tanda Penduduk



Melihat pada gambar di atas dapat diketahui biodata dari pasangan kedua antara M dan ST jika dilihat berdasarkan umur masing-masing keduanya yakni 24 tahun. M merupakan kelahiran di Kudus pada 24 Februari 1977, agama yang dianut adalah Islam. Berdasarkan pada riwayat pekerjaan, M dulu merupakan seorang wiraswasta sebelum memiliki usaha seperti sekarang.⁹ Memiliki keluarga yang berlatar belakangan keluarga Muslim yang baik dengan kondisi ekonomi yang cukup atau menengah. Hubungan antara M dengan keluarga sebelumnya memiliki sedikit kerenggangan karena faktor *broken home*, sehingga M memiliki riwayat sebagai seorang preman pada masanya sebelum ia menikah.

Sedangkan dari sang istri ketika itu berumur 24 tahun dan kini berumur 45 tahun dengan kelahiran di Kudus pada 31 Januari 1977 dan menganut agama Kristen Protestan. ST hingga kini merupakan seorang perawat di salah satu rumah sakit ternama di Kudus.¹⁰ Melihat pada latar belakang keluarga ST dahulunya merupakan keluarga beda agama antara seorang pria asal Ambon (Kristen) dengan seorang

⁹ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

¹⁰ Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

wanita yang sebelum merupakan muslimah yang berpindah ke agama Kristen.

Sang suami merupakan lulusan SLTA atau setara dengan sekolah menengah atas (SMA), sedangkan sang istri merupakan lulusan D3 dengan jurusan keperawatan. Etnis keduanya yakni Jawa dan sama-sama menguasai bahasa Jawa dan Indonesia. Proses pernikahan yang dilakukan ketika awal pernikahan yakni melalui prosedur pengurusan di Kantor Catatan Sipil pada tahun 2001 silam dan terhitung mendekati 21 tahun masa pernikahan pada 25 Agustus 2022 mendatang. Memiliki dua orang anak, yakni anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki pertama kini berumur 20 tahun serta anak sulung laki-laki berumur 14 tahun dengan mengikuti agama ibu yaitu Kristen Protestan.

Gambar 4. 4. Akta Perkawinan



c. Profil keluarga 3

Gambar 4. 5. Data Kartu Tanda Penduduk

Melihat pada gambar di atas dapat diketahui biodata dari pasangan ketiga antara S dan SK jika dilihat berdasarkan umur masing-masing yakni 65 dan 57 tahun. S merupakan kelahiran di Pati pada 31 Desember 1957, dengan agama yang dianut adalah Buddha. Berdasarkan pada riwayat pekerjaan, S merupakan seorang swasta (petani).¹¹ Memiliki keluarga yang berlatar belakangan keluarga Buddha yang baik dengan kondisi ekonomi yang cukup atau menengah. Sedangkan dari sang istri berumur 57 tahun dengan kelahiran di Pati pada 01 Juli 1965 dan menganut agama Islam. SK merupakan seorang petani sawah.¹²

S dan SK berdasarkan riwayat pendidikan, keduanya lulusan SD sederajat. Etnis keduanya yakni Jawa dan sama-sama menguasai bahasa Jawa. Proses pernikahan yang dilakukan ketika awal pernikahan yakni melalui prosedur pengurusan di Kantor Catatan Sipil pada tahun 1989 silam dan terhitung mendekati 33 tahun masa pernikahan. Memiliki seorang anak laki-laki berumur 30 tahun dengan mengikuti agama ayah yaitu Buddha.

¹¹ Sutarmin, wawancara oleh peneliti, 01 Juni, 2022, biodata, transkrip.

¹² Sukeni, wawancara oleh peneliti, 04 Juni, 2022, biodata, transkrip.

B. Deskripsi Temuan Penelitian

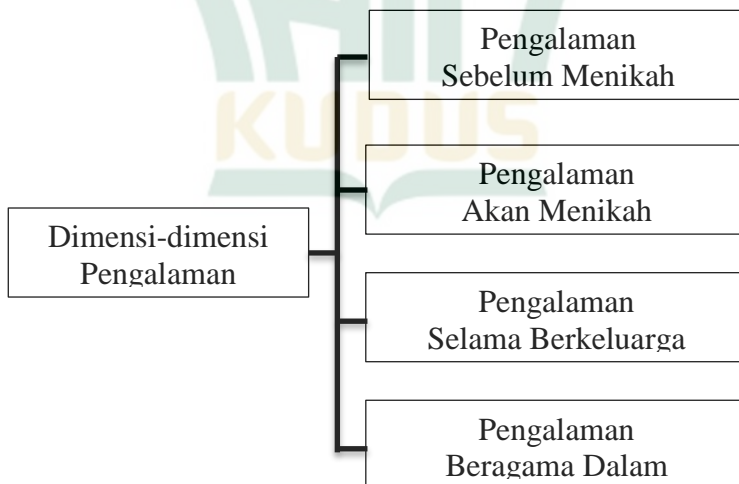
Berdasarkan pada hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti baik melalui observasi, wawancara secara langsung, observasi, serta pengumpulan perangkat fisik seperti arsip surat dan lain sebagainya. Berikut peneliti mencoba memaparkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. *Describing experience* (gambaran pengalaman)

Dalam tahapan awal ini, peneliti memulai dengan membuat instrumen penelitian yang mana berisikan pertanyaan-pertanyaan dalam mengumpulkan data dari subyek penelitian, lalu digunakan dalam tahapan wawancara guna pembuatan narasi atau transkrip wawancara. Sebagai pembeda dari data-data yang terkumpul maka peneliti mencoba memberikan label dari masing-masing data yang tampak. Selain melalui wawancara, peneliti juga menerapkan observasi sebagai catatan lapangan guna mendeskripsikan pengalaman dari subyek penelitian berdasarkan pada label yang telah ditentukan.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mencoba memberikan gambaran melalui gambaran peta dimensi-dimensi dari pengalaman serta deskripsi sebagaimana di bawah ini.

Gambar 4. 6. Peta Dimensi-dimensi Pengalaman



¹³ Saliyo, *Ragam Desain Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D Terapan Ilmu-ilmu Sosial*, 98-102.

Merujuk pada gambar di atas, maka peneliti mencoba memberikan deksripsi dari dimensi-dimensi pengalaman yang terdiri dari; 1) Pengalaman sebelum menikah; 2) Pengalamam ketika akan menikah; 3) Pengalaman selama berkeluarga; dan 4) Pengalaman beragama dalam keluarga. Deskripsi dari hasil wawancara dan observasi yang diperoleh peneliti dilapangan sebagaimana di bawah ini:

a. Pengalaman keluarga 1

1) Pengalaman sebelum menikah

a) Awal pertemuan

Berdasarkan pada hasil wawancara dari keduanya memberikan keterangan yang sama walaupun ada perbedaan dalam menceritakan secara rinci. Berdasarkan pada keterangan yang diperoleh peneliti.

“Dulunya saya orang perantauan mas sekitar tahun 90-an, kebetulan kos saya itu pemiliknya adalah bapak dari istri saya. Dari awal hingga seterusnya namanya orang suka ibarat “*witing tresno jalaran songko kulino*” (bermulanya cinta karena adanya kebiasaan atau bersama) proses suka hingga pada akhirnya singkat cerita dari orang tua saya disuruh datang untuk melamar dan direspon dari bapak dan lanjut ke pernikahan. Orang tua saya juga menyetujui, dan saya diberi catatan jangan sampai lupa ibadah.”¹⁴ Ujar SW.

Merujuk pula wawancara bersama DRH yakni sebagai istri, menerangkan bahwasanya awal pertemuan mereka ketika SW (suami) merupakan seorang pemuda yang tinggal di kamar kost milik keluarga DRH. SW merupakan pemuda yang berasal dari luar kota dan merupakan seorang buruh pekerja di Kudus. DRH ketika itu masih menempuh pendidikan di jenjang SMA kelas sebelas, beliau yang terbiasa berinteraksi dengan SW sehingga mulai tumbuh benih-benih rasa suka dalam hatinya. Setelah selesai menempuh pendidikan di SLTA,

¹⁴ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

DRH bekerja di pabrik rokok di Kudus selama dua tahun dan mulai sering keluar bersama, “Jadi kebiasaannya saya kalau sore diajak makan dan jalan bersama, nonton juga berdua dan kadang ngajak adik saya.” Tutur DRH dalam wawancara bersama peneliti.¹⁵

“Karena sudah lama dan dia merasa cocok akhirnya saya diajak nikah. Lalu dia berbicara dengan ayah saya ketika dengan niatan mau menikahi saya, dari ayah juga mengikuti keputusan saya dan memang dari ayah saya walaupun Kristen tapi beliau moderat sehingga tidak pernah terlalu mempermasalahkan perihal pertemanan hingga jodoh jadi bebas saja yang penting konsekuen. Jika pilihan anaknya itu, maka harus tahu konsekuensi kedepannya apa saja karena memang anak yang akan menjalani kedepannya. Saudara saya juga ada yang melakukan pernikahan beda agama, ada tiga termasuk saya, adik saya dengan muslim, dan yang paling kecil dapat dari etnis Tiong Hoa. Jadi bapak saya tidak mau membatasi dan membedakan dalam berteman maupun bersosialisasi yang penting bertanggungjawab.”

Adanya kecocokan yang dirasakan oleh kedua belah pihak yang pada akhirnya memutuskan untuk dilanjutkan ke jenjang yang lebih serius. Berdasarkan keterangan oleh DRH ketika itu.

b) Kesan dan daya tarik pasangan

Adanya perbedaan dari segi perihal yang menjadi daya tarik kedua pasangan. Berdasarkan keterangan dari DRH, ia memiliki ketertarikan kepada SW melihat dari sisi sikap dan sifatnya,

“Mungkin saya melihat bapak ini bisa *ngemong* saya yang tipenya kasar dan tidak sabar, sedangkan bapak tipe yang sabar, bisa *ngemong*, serta halus. Karena terbiasa dengan dia ketika ada apa-apa saya bicaranya dengan dia

¹⁵ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

sehingga saling tahu dalam dan luarnya seperti apa kepribadiannya, dan saya merasa cocok dan nyaman begitu.”¹⁶ Ujar DRH

“Terus terang saya dulu melihat seakan-akan orang Nasrani disini itu kurang dimanusiakan atau dihargai, padahal orang Islam disini itu mayoritas tapi kok pada sesama manusia, sesama makhluk kok seperti asing dan tidak mau saling mengenal serta kebetulan juga istri saya orangnya juga pendiam dan sering di rumah karena memang lingkupnya kurang mendukung. Begitu awal mulanya, seakan-akan sesama makhluk ciptaan Allah tapi perbedaan kok menjadi masalah, padahal Allah tidak membeda-bedakan makhluknya. Maka disitu hati saya tersentuh.”¹⁷

Berbeda dengan penyampaian dari SW perihal daya tariknya, yakni pada situasi sosial ketika itu, ia memiliki pendapat bahwasanya kehidupan sosial beragama seharusnya saling menghormati dan menghargai, bukan saling acuh apalagi hingga tidak ada dukungan sosial antar umat beragama. Sebagaimana ujar SW,

c) Interaksi pasangan masa pendekatan

Keduanya dalam menjalani proses pendekatan sama-sama mengalami hal yang serupa yakni dengan status pertemanan adanya keterbiasaan berinteraksi dan komunikasi setiap harinya sehingga saling tahu dan mengerti sisi baik dan kurang baiknya dari masing-masing individu. SW dan DRH tidak menjalin hubungan selayaknya pacaran selama masa mengenal melainkan setelah adanya niatan dari SW untuk menikah dengan DRH.¹⁸

¹⁶ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

¹⁷ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

¹⁸ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

Melihat dari sisi pengalaman pasangan dalam menjalani masa pendekatan masing-masing memiliki pendapat masing-masing. Mulai dari SW yang mengalami pengalaman bersama DRH maupun keluarga yang tidak memandang agama sebagai suatu perbedaan antara individu satu dengan lainnya, juga pada sisi perekonomian SW yang memang seorang buruh dan bisa dikatakan tidak terlalu mapan bila dibandingkan dengan lainnya, serta adanya bentuk perhatian khusus perihal peribadatan pada SW agar lebih baik dan tekun lagi. Keduanya dalam mempertahankan hubungan menerangkan bahwasanya memerlukan sikap saling mendukung antar satu sama lain baik dalam kepentingan pribadi maupun pasangan.¹⁹

d) Upaya pasangan mempertahankan hubungan

Proses yang dijalani kurang lebih lima tahun ini juga memerlukan penyesuaian serta adanya pembentukan kepribadian yang tidak berubah-ubah antara pribadi sebelum dan setelah menikah.²⁰ Sebagaimana yang disampaikan DRH,

“Saya sejak kenal hingga menikah itu ada sekitar empat hingga lima tahunan prosesnya. Kebetulan juga bapak sedang *single* dan saya juga sama, saya merasa bapak itu apa adanya tidak seperti pacar saya sebelumnya. Dia bisa *ngemong*, sabar, kurang dan lebihnya seperti apa juga saya paham. Sehingga bisa bertahan ya karena selama sebelum maupun sesudah menikah dia tidak ada perubahan. Misalnya gini, orang pacaran umumnya yang diperlihatkan itu yang baik-baik dan yang manis-manis, berbeda pula dengan bapak yang tampil apa adanya.”

¹⁹ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

²⁰ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

Sehingga di dalam menjalani hubungan, dapat kita amati bahwa suatu hubungan memerlukan keterbukaan sejak awal mengenal tanpa ada yang disembunyikan agar kelak tidak menjadi faktor penghambat dalam mencapai keharmonisan.

e) Latar belakang keputusan untuk menikah

Perihal yang melatarbelakangi keputusan masing-masing individu juga bervariasi, jika dicermati alasan dari SW selain rasa suka dan tujuan pernikahan sebagaimana umumnya ia juga terdorong menikah karena mempertimbangkan umur dan keinginan keluarga melihat pernikahannya.²¹ Sedangkan bagi DRH, alasan yang melatarbelakangi ia memutuskan untuk menikah bukanlah sesuatu yang bisa dijelaskan begitu saja. Menurutnya ada campur tangan Tuhan sebagaimana yang disampaikan,

“Saya agak lupa mas kalau soal itu, tapi dulu ketika saya diajak nikah ya mau-mau saja. Istilahnya kalau berdasarkan agama saya ada yang namanya Roh Kudus, jadi kalau dinalar itu sesuatu yang tidak bisa. Sehingga ada yang menggerakkan hati saya dan jika dipikir secara logika itu tidak bisa.”²²

Tidak adanya paksaan dalam beragama dan tidak memaksakan kehendak pada pasangan dalam beragama dengan dalih pernikahan, justru menjadi nilai tersendiri dalam keputusan jangka panjang yang dipilih oleh DRH, ia beranggapan bahwa hubungan yang terjadi di antara keduanya merupakan sesuatu yang sudah ditetapkan Tuhan.

²¹ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

²² Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

2) Pengalaman ketika akan menikah

a) Awal prosesi pernikahan

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh keduanya, persiapan ketika akan menikah sebagaimana pada umumnya yakni menggunakan *adat jawa* seperti *dodok lawang/ nakokke* (meminang), melamar, lalu menikah. Dari SW menjelaskan bahwasanya perihal pernikahan lebih banyak diurus oleh ayah mertua dari pihak istri, “Kebetulan ketika itu untuk urusan pernikahan memang yang mengurus dari mertua saya semua, dan memang juga mertua saya sebagai majelis di Gereja Tanjungkarang. saya hanya terima bersih soal proses pernikahan mulai dari surat hingga akte sekalipun.”²³

b) Tanggapan dari keluarga (orang tua, mertua, dan sanak saudara)

Menilik pada pengalaman kedua belah pihak mengenai tanggapan orang tua maupun mertua keluarga tentang keputusan pernikahan beda agama tidak menjadi sesuatu yang dipermasalahkan melainkan tanggapan baik serta dukungan dari keluarga kedua keluarga. “Semuanya memberikan tanggapan yang baik dengan mendukung, asal itu tadi jangan sampai lalai dari ibadahnya.” Ujar SW. sedangkan dari pihak istri, DRH menyampaikan ada keragaman tanggapan dari keluarga, sebagaimana yang dijelaskan DRH,

“Kalau dari orang tua saya memang karena orangnya yang moderat dan tidak memaksakan nikah harus dengan sesama Kristen-nya, sehingga ini memang pilihan saya sendiri dan saya harus konsekuen yang mana tahu resiko yang akan dihadapi kalau melakukan apapun. Kakak saya juga Pendeta dan sudah menasehati saya, lalu ada juga kakak saya yang pertama juga pendeta memang tidak suka dengan pilihan saya ini sehingga ada perbedaan antar kakak saya yang satu dengan yang lain. Kami sebelum menikah juga sudah dimediasi berdua,

²³ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

perihal menikah beda agama soal resiko misal anak kedepannya, lalu pandangan masyarakat juga sehingga kami secara mental harus benar-benar siap. Kalau dari orang tua suami saya juga baik, baik ketika bertemu langsung mulai dari penyambutan, berbicara, serta perilakunya juga baik. Tidak seperti sebagian orang yang mungkin tidak sependapat dengan mereka dan kurang senang misalnya.²⁴

Orang tua juga berperan dalam keberlangsungan pernikahan keduanya. Dari sanak saudara juga ada yang mendukung serta menolak. Tampak adanya penolakan dari saudara sulung dari DRH yang merupakan seorang pendeta. Sebagaimana yang dijelaskan,

“Kalau soal tanggapan dari saudara-saudara saya ya baik-baik saja, misal adik-adik saya juga memang karena sudah akrab sejak dulu jadi ya bisa menerima dan kakak-kakak saya juga. Sedangkan kakak saya yang pertama memang karena sejak awal tidak setuju jadiya memang agak sedikit beda, tapi secara hubungan baik-baik saja.”²⁵

Tampak juga perlakuan yang diterima DRH dari mertua sang suami yang mana memberikan tanggapan baik mulai dari verbal maupun non verbal. Dijelaskan pula, orang tua dari pihak istri merupakan tipikal moderat sehingga tidak pembatasan maupun membedakan antar umat beragama. Begitupula dengan pihak keluarga suami, yang mengembalikan keputusan pada anak menimbang yang menjalani kedepannya adalah anak sendiri sehingga ia perlu mengetahui konsekuensinya. “Apa yang menjadi pilihan dan keputusan anak, ia kira itu yang terbaik

²⁴ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

²⁵ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

untuk dijalani oleh anaknya. Yang penting bagaimana ia menjalani serta perihal agama masih tetap baik.”²⁶ Ujar SW. Melihat juga pada yang sampaikan keduanya bahwa untuk prosesi pernikahan tidak ada kendala apapun.

c) Prosesi adat dalam pernikahan beda agama

Sehubungan dengan proses pernikahan DRH pernah menjalani semacam prosesi yang diselenggarakan oleh pihak keluarga suami yakni dengan istilah *mbangun nikah* (dengan acara yang dihadiri orang banyak serta adanya pengajian dan do'a bersama).²⁷ DRH juga menuturkan mengenai prosesi pernikahan yakni,

“Kalau secara proses legalitas pernikahan memang secara catatan sipil yang mana sebelum diurus di catatan sipil dari gereja mengeluarkan semacam surat pengantar yang nanti digunakan ketika di catatan sipil, dan ketika itu pada waktu kami menikah juga termasuk pernikahan beda agama yang terakhir bahkan tetangga dan adik saya juga tidak bisa menikah jika tidak seagama. Kalaupun bisa, itu misalnya menikah di luar negeri atau salah satunya pindah agama. Secara agama kalau di Kristen ada yang namanya Pemberkatan di Gereja (khusus bagi sesama Kristen) dan karena kami berbeda agama maka hanya ada ritual yang disebut *biston* (semacam kegiatan syukuran sebelum perikahan) di rumah dan ini berbarengan dengan keluarnya surat pengantar tadi.”²⁸

²⁶ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

²⁷ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

²⁸ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

Jika dilihat dari keterangan yang disampaikan SW bahwasanya prosesi yang dimaksudkan yaitu pernikahan *siri*. Sebagaimana yang disampaikan SW, “Menikah saya memang secara pencatatan sipil, lalu dari saya istilahnya secara Islam kawin melalui Pak Mudin dengan cara nikah *siri* setelah melalui proses di pencatatan sipil.”²⁹

Melihat keterangan di atas, dapat dipahami terdapat dua prosesi keagamaan yang dijalani oleh pasangan beda agama meliputi prosedur *biston* atau kegiatan syukuran sebelum pernikahan sekaligus keluarnya surat pengantar untuk persyaratan legalitas di catatan sipil dan prosesi nikah *siri*. Sedangkan legalitas diperoleh melalui prosedur pencatatan nikah di Kantor Catatan Sipil. Disampaikan pula dari kedua belah pihak tidak ada kendala selama mengurus pernikahan.

d) Tanggapan masyarakat

Merujuk pada pengalaman mengenai tanggapan masyarakat mengenai pernikahan, keduanya menuturkan perihal yang sama bahwasanya tidak ada tanggapan khusus seperti penolakan maupun yang mengkerucut pada perihal privasi keluarga.

“Pada dasarnya saya dan suami memang bukan orang yang mudah terpengaruh dengan bicara orang lain, jadi selama kami berbuat baik dan tidak usil pada tetangga maka terserah pada mereka bagaimana memandang kami. Selama ini baik-baik saja bahkan mereka juga heran begitu, dari segi perilaku juga baik-baik saja tidak ada saling senggol sebagaimana umumnya. Hanya saja memang saya itu orangnya agak kurang suka jika ada yang terlalu ingin tahu dan banyak bertanya-tanya dengan kehidupan rumah tangga saya karena memang sebenarnya untuk apa gitu fungsinya bagi mereka. Jadi ada sedikit kurang

²⁹ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

enak hati kalau ada yang bertanya-tanya soal agama kami.”³⁰

Hubungan sosial antara bertetangga dirasa baik dan normal sebagaimana pada umumnya kehidupan bersosial. Sebagaimana keluarga pada umumnya tentu memiliki ruang privasi keluarga masing-masing dan tentu saja akan ada ketidaknyamanan apabila ada yang mengusik privasi tersebut. Sebagaimana yang diutarakan DRH,

3) Pengalaman Selama Berkeluarga

a) Kesan awal dan problematika dalam berkeluarga

Pengalaman yang paling berkesan diawal pernikahan hingga kini juga beragam dari kedua pasangan, melihat pada yang disampaikan keduanya mengenai pengalaman di awal-awal pernikahan,

“Kalau perihal itu memang berjalan seriring waktu saja, saya dengan kegiatan peribadatan saya dan bapak juga dengan kegiatan peribadatannya. Bahkan saling mendukung antar satu sama lain begitu. Misal ada perkumpulan dari Jemaat Gereja di rumah ya saya izin dulu, begitu juga bapak ketika ada rutinan jamaah ya sama memberitahu saya.”³¹ Ujar DRH.

“Untuk pengalaman pernikahan diawal memang yang rasakan itu masalah finansial, berjuang bersama-sama dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Yang penting memang agar bisa memenuhi serta membesarkan dan memintarkan anak.”³² Ujar SW.

³⁰ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

³¹ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

³² Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

Dari kedua penyampaian di atas, dapat kita amati pengalaman yang DRH alami di awal lebih terkesan pada sisi religiusitas yakni bagaimana kegiatan sosial masyarakat bisa terselenggara di rumah keluarga mereka, lain pula dengan SW mengenai pengalaman awal nikah yakni sebagaimana umumnya kepala keluarga lebih terasa pada kondisi finansial atau pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Perihal ini juga merujuk sebagai problematika yang muncul dalam keluarga pasangan tersebut. Penyelesaian perihal finansial, keduanya memberikan keterangan yang sama yakni bagaimana keduanya dalam menghadapi perihal tersebut dengan cara saling mendukung dan saling bantu membantu bekerja dalam memenuhi perihal perekonomian.

Akan tetapi problematika yang dialami DRH justru bukan pada finansial, melainkan ketika memiliki keturunan anak pertama mereka tentang bagaimana pemilihan agama anak. Sebagaimana yang disampaikan DRH,

“Problem yang ada jika mendasar pada agama itu tidak ada. Cuma waktu anak laki-laki saya yang lahir pertama itu sempat saya bilang untuk ikut saya saja karena anak pertama jadi memang sejak kecil sudah ke Gereja. Waktu anak yang kedua kan cewek, bapak bilang yang putri ikut agama bapaknya karena besok kalau menikah saya jadi walinya. Jadi kami tidak memperlmasalahkan dan harus memaksakan kehendak, jadi yang penting itu pada prinsip. Dulu saya pernah dinasehati seseorang tentang kehidupan, jadi “wong urip iku ojo digawe ribet, ojo digawe susah, ojo digawe mekso, lan ojo digawe kepekso” (orang hidup itu jangan dibuat ribet, jangan dibuat susah, jangan dipaksakan, dan jangan terpaksa), jadi segala sesuatu itu sudah ada yang mengatur entah dari Tuhan Yesus atau Tuhan Allah. Yang penting sitik e’dang (sedikit dibagi) istilahnya toleransi dan imbang rasa begitu. Jadi kamu tetap melakukan sebagaimana mestinya dan calon mu juga begitu,

sehingga tidak ada saling memaksa. Jadi kami itu saling mendukung, misal bapak puasa ya saya yang bangun lebih dulu untuk buat makanan sahur juga berbuka, bangunin dia dan lain sebagainya. Begitupun bapak, kalau saya ada latihan kur di gereja maka bapak menghantarkan. Saya juga pernah ditanyakan teman dalam perkumpulan, mengapa suaminya tidak diajak ke gereja dan lainnya. Karena buat saya teori itu mudah tapi praktiknya yang sulit. Berdoa ya tetap, tapi jika tidak ada penggerak dari tuhan dalam hatinya maka tidak akan terjadi. Bahkan pernak pernik yang bernuansa agama juga tidak kami pasang karena memang dalam rangka menjaga perasaan sesama.”³³

Permasalahan yang merujuk pada agama justru tidak ada dan lebih pada bagaimana masing-masing anggota keluarga menerapkan nilai-nilai toleransi atau imbang rasa, tidak ada paksaan bagi masing-masing individu dalam mengajukan usulan ataupun permintaan, serta saling menghargai pendapat dan keinginan masing-masing. Bahkan dukungan antar keduanya sangat dibutuhkan dalam setiap keadaan, sebagaimana yang dicontohkan DRH yakni dukungan dari segi peribadatan antar satu sama lain walaupun berbeda keyakinan.

b) Peran masing-masing individu dalam berkeluarga

Melihat dari segi peran yang dijalankan masing-masing sebagaimana keluarga lain pada umumnya. Dari SW sadar penuh akan tugas dan kewajiban sebagai kepala keluarga dalam menafkahi.³⁴ Begitu juga bagi DRH sebagai istri berperan dengan baik sebagai seorang ibu rumah tangga juga sebagai yang membantu suami

³³ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

³⁴ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

memenuhi kebutuhan pokok keluarga.³⁵ Selain itu keduanya juga berperan aktif terkait dengan pendidikan anak baik secara umum maupun dari keagamaan. Perihal pendidikan agama kembali pada agama yang dianut oleh anak-anak mereka dan menyesuaikan bagaimana orang tua dalam memberikan pengetahuan agama. Sebagai seorang istri, DRH lebih mendominasi dalam kebersamaan dengan anak-anak dibanding dengan SW sebagai kepala keluarga yang lebih utama dalam mencari nafkah memenuhi kebutuhan pokok. Walaupun berbeda keyakinan, tidak menjadi penghambat bagi DRH dalam membesarkan putri sulungnya sekolah yang notabene agamanya Islam. Sebagaimana yang disampaikan DRH,

“Saya juga tidak bisa dan bapak juga tidak bisa setiap hari tungguin anak untuk belajar akhirnya ya sekolah pada umumnya dan juga ikut sekolah ngaji. Saya juga mengantar putri saya ke sekolah dan saya tungguin, jadi tidak ada masalah selagi mereka tidak memperlakukan saya begitu.”

c) Komunikasi dalam keluarga

Komunikasi yang dijalani keduanya antara suami kepada istri maupun orang tua kepada anak juga baik sebagaimana komunikasi keluarga pada umumnya baik berkumpul bersama keluarga ngobrol atau nonton bersama, jika ada kesalahan dari anak selayaknya orang tua dalam menegur dan menasehati hanya saja ini lebih didominasi oleh SW sebagai kepala keluarga.

Keintiman antara suami istri juga tidak terlalu berubah sebagaimana hubungan antara suami istri, kemesraan dan rasa saling perhatian juga masih terasa di antara keduanya serta tidak ada perubahan sikap ataupun perlakuan dari awal pernikahan hingga kini. Usia menjadi faktor perubahan secara fisik di antara keduanya. Sebagaimana ujar SW, “Kalau saya memang mengajarkan, misal jika bisa ya dengan

³⁵ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

tetangga yang baik-baik jadi tidak perlu kita mendengarkan pembicaraan orang yang kurang baik. Jadi walaupun ada apa-apa kita kembalikan pada Yang Kuasa saja, selama ini baik-baik saja.”³⁶ Tampak adanya nasehat yang selalu mengalir dan bagaimana komunikasi yang baik terjalin di antara keduanya. Bentuk kepedulian juga tampak dari yang disampaikan DRH sebagai istri, “Dari bapak tidak ada, cuma memang bapak orangnya agak *introvert* jadinya tidak seperti laki-laki umumnya suka keluar malam, paling keluar jika ada keperluan saja selain itu di rumah.”³⁷ Menampilkan bahwasanya SW merupakan sosok yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga.

d) Perekonomian keluarga

Menilik dari sisi perekonomian keluarga terbilang keluarga yang kecukupan, sebagaimana yang dituturkan SW, “Ya, yang penting “*Kendil ora gelem pang*” dalam arti masih bisa beli beras untuk menyambung hidup dan *Gusti* Allah masih memberikan rezeki.”³⁸ DRH juga mengemukakan “Kalau perekonomian ya memang pasang surut begitu, tapi yang penting itu pas. Jadi ketika butuh pas ada dan pas dapet gitu.”³⁹ Semula pemenuhan kebutuhan keluarga dibebankan pada SW selaku kepala keluarga sedangkan DRH bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadi, akan tetapi ketika suami dan istri dihadapkan dengan permasalahan perekonomian, mereka berdua bersama-sama bahu membahu dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagaimana keterangan yang diperoleh dari DRH, bahwasanya semua bentuk pemenuhan kebutuhan keluarga yang memenuhi dari suami mulai dari biaya

³⁶ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

³⁷ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

³⁸ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

³⁹ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

pendidikan anak, listrik, dan lain sebagainya yang sifatnya kebutuhan besar. Sedangkan untuk kebutuhan dapur masih dibantu oleh DRH.

e) Pengelolaan makanan keluarga

Berdasarkan pada keterangan yang diperoleh perihal pengelolaan makanan di rumah serta hasil observasi, peneliti mencoba menyajikan data berupa dokumentasi seperti di bawah,

Gambar 4. 7. Dokumentasi Ruang Dapur



Gambar 4. 8. Dokumnetasi Ruang Makan



“Untuk pengelolaan makanan *Alhamdulillah* istri saya tahu yang boleh saya makan dan tidak boleh, contohnya non halal kan boleh dimakan istri saya tapi muslim tidak boleh, jadi tidak dimasak dan dia tahu mana yang boleh dan tidaknya. Bahkan, kalau jajan juga saya sempat tanyakan apakah ini halal atau tidak? Malah istri saya jawab, jangan seperti itu. Dia tahu mana yang boleh dan tidak boleh dimakan. Di waktu puasa juga dia yang menyiapkan segala

keperluan mulai sahur sampai nanti untuk berbuka.”⁴⁰ Ujar SW.

Begitu pula dengan yang disampaikan DRH, “Karena memang dari awal saya sudah tahu kalau apa yang boleh dan tidak boleh dimakan bapak dan anak gitu, misal saya ingin makan sesuatu yang non halal maka saya makan ditempat dan tidak saya bawa pulang untuk dimakan di rumah. Jadi sejak awal saya tidak pernah memasak sesuatu yang non halal di rumah ini. Misal saya bawa makanan dari pemberian saudara untuk dibawa pulang, saya juga punya wadah tersendiri dan tidak tercampur dengan wadah lainnya. Karena memang ini juga mengenai hubungan saya dengan Tuhan juga, jadi tidak mungkin saya berbohong begitu.”⁴¹

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi di atas, dapat kita amati DRH walaupun memiliki keyakinan yang berbeda dengan suami dan memiliki kebiasaan mengkonsumsi sesuatu yang tidak dikonsumsi suami. Tidak menjadikan DRH semena-mena dalam mengelola makanan untuk keluarga. Penataan dapur dan ruang makan sebagaimana umumnya keluarga lainnya. Pengetahuan DRH serta kuatnya keyakinan ia pada Tuhan menjadikan ia seorang yang taat pada suami bahkan menghadirkan prinsip untuk tidak mengolah bahan yang sifatnya non halal, ia juga mengambil inisiatif tersendiri dalam mengkonsumsi sesuatu yang tidak dikonsumsi keluarganya, dan SW juga membenarkan hal tersebut.

f) Pendidikan dalam keluarga

Konsep pendidikan yang diterapkan dalam keluarga yakni adanya kebebasan dalam menentukan suatu keputusan setelah dirasa cukup dewasa

⁴⁰ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

⁴¹ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

sebagaimana yang disampaikan oleh SW. Pendidikan formal dan keagamaan di dalam keluarga kembali pada keputusan dan langkah orang tua mendidik anak sesuai dengan agama yang diikuti oleh anak.⁴²

Menilik dari yang disampaikan DRH mengenai pendidikan formal ia menuturkan,

“Menyesuaikan umurnya, kalau anak saya yang pertama itu memang ikut agama saya sehingga mulai sekolah juga sudah saya masukan ke yayasan Kristen jadi dia sendirinya tahu bahwa dia beragama Kristen. Begitupun anak saya yang perempuan karena ikut agama ayahnya maka sebisa mungkin disekolahkan di Sekolah Agama Islam begitu. Berhubung juga saya dan bapak kurang bisa mengajar, jadi dia disekolahkan juga di TPQ agar bisa mengaji. Begitu saya mengajari mereka, seiring berjalannya waktu mereka dengan sendirinya tahu begitu.”⁴³

Berdasarkan penuturan di atas, pendidikan formal yang diberikan kepada anak-anak menyesuaikan pada bagaimana orang tua dalam memutuskan kedepannya. Sedangkan pendidikan moral yang ada dalam keluarga menurut keterangan yang dikemukakan DRH,

“Selama ini kalau misalnya bapak tegur anak karena suatu kesalahan, saya lebih memilih diam karena memang bapak yang memimpin rumah tangga dan yang bertanggungjawab terkait semua yang di rumah. Jadi apa yang bapak katakan maka diikuti bersama, lebih kearah musyawarah begitu dan tidak sampai ada semacam pemaksaan gitu.”⁴⁴

⁴² Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

⁴³ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

⁴⁴ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

Dari penuturan DRH di atas, dapat kita simpulkan pendidikan moral di dalam keluarga lebih memprioritaskan pada konsep pendidikan secara musyawarah atau demokrasi sehingga masing-masing anggota memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan hasil pemikiran. Dalam hal ini SW sebagai kepala keluarga sangat berperan di dalam menjaga moral anak serta keluarga. Tentu saja hubungan persaudaraan antara putra putri dari SW maupun DRH juga sebagaimana layaknya kakak beradik yang tidak saling membeda-bedakan dan bisa saling mendukung.⁴⁵

g) Pengalaman memiliki keturunan

Kehadiran keturunan dalam keluarga, melihat sikap dari orang tua masing-masing pasangan juga baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh DRH, “Kalau secara lisan atau terang-terangan memang saya tidak tahu dan mungkin beliau-beliau punya pemikiran tersendiri, tapi kalau disampaikan pada kami itu tidak pernah.”⁴⁶ begitupun dengan yang disampaikan oleh SW mengenai sikap keluarga ketika akan mendapat anggota keluarga baru,

“Kalau setelah berkeluarga memang dari orang tua maupun mertua tidak terlalu ikut campur urusan rumah tangga. Kami dilepas ya karena memang ini rumah tangga kalian maka bagaimana cara kalian menjalaninya. Susah senang ya dijalani bersama, jadi memang tidak ada istilah mereka ikut campur terkait urusan rumah tangga.”⁴⁷

⁴⁵ Berlian Dhona Fideyasari, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

⁴⁶ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

⁴⁷ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

Dari yang disampaikan SW dapat kita amati adanya pendidikan kemandirian serta memberikan kebebasan bagi masing-masing anak yang telah berkeluarga dalam menentukan keputusan dan arah dari rumah tangga masing-masing.

h) Menentukan nama dan agama anak

Penentuan nama bagi anak yang lahir dari keluarga ini juga tampak masih ada keikutsertaan dari anggota keluarga atau sanak saudara.⁴⁸ Bahkan DRH menceritakan proses pemberian nama untuk anak pertama,

“Kami bersama-sama dalam menentukan nama anak. Jadi dari bapak ketika dulu anak pertama mintanya dimulai dari huruf A, sehingga nama anak saya dulu Adi Nova Pratama lalu dapat nama tambahan dari kakak saya yang kedua yakni “Timoti” yang mana artinya itu anak yang memiliki orang tua yang berbeda sehingga sekarang jadi Adi Timoti Nova Pratama. Sedangkan yang kedua dari bapak mintanya huruf B dan karena kebetulan lahirnya di bulan Ramadhan maka diberi nama Berlian Dhona Fideyasari, jadi kata Dhona itu diambil dari kata Romadhona gitu katanya bapak.” Ujar DRH.

Menilik dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwasanya keluarga maupun sanak saudara masih memiliki hubungan yang baik walaupun ada perbedaan keyakinan di antaranya.

Menentukan agama yang akan diikuti anak kedepannya juga lebih mengutamakan asas kekeluargaan atau mufakat bersama. Dari pasangan suami dan istri menuturkan perihal yang sama yakni dalam menentukan agama yang akan diikuti anak pertama yaitu Kristen merupakan keinginan dari sang istri yang disetujui oleh suami. Sedangkan putri mereka sebagaimana yang ujarkan SW,

⁴⁸ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

“Untuk anak pertama memang dari ibunya yang minta untuk ikut agamanya dia, sedangkan untuk anak kedua saya rembuk dengan ibu dengan dasar bahwa ketika besok ia menikah maka memerlukan wali jadi ia harus masuk Islam. Dari ibu juga menerima dan menyemangati, bahkan kalau ngaji yang antar juga ibu sampai selesai, kalau tidak bisa ya ditinggal nanti dijemput lagi.”⁴⁹

Keduanya saling menerima keputusan bersama melihat pada alasan yang melatarbelakangi dari suatu keputusan yang diambil dalam musyawarah antar keduanya. Bahkan walaupun adanya perbedaan keyakinan antara anak dan orang tua, hal tersebut tidak menjadi halangan orang tua dalam memberi dukungan khusus bagi anak-anaknya dengan segala keterbatasan yang ada.

i) Kebebasan anak dalam beragama

Keduanya juga menyampaikan hal yang sama terkait kebebasan beragama bagi anak ketika sudah dewasa. Sebagaimana yang disampaikan DRH,

” Iya, saya bukan orang yang seperti itu (memaksakan agama pada orang). Maka saya memberikan pilihan bagi anak-anak saya yang penting dia bisa tanggungjawab dengan pilihannya dan saya tidak mau memaksakan kehendak pada mereka karena memang yang tahu isi hati dan yang menggerakkan hati mereka kan dari Tuhan begitu. Tapi memang sampai saat ini tidak pernah sampai kesana kami berpikinya.”⁵⁰

⁴⁹ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

⁵⁰ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

Hingga kini anak-anak dari pasangan SW dan DRH juga masih teguh dengan keyakinan yang dianut oleh masing-masing. SW menyampaikan bahwasanya ia juga memberikan kebebasan bagi anak-anaknya kelak tentang yang baik dan yang kurang baik. Sebagaimana ujarnya,

“Sampai saat ini memang saya belum pernah mendapati perihal tersebut. Akan tetapi saya memberikan kebebasan untuk anak-anak saya perihal mana yang baik maka lakukan, yang penting masih dalam koridor adanya wahyu ilahi karena memang seperti hal tersebut tentu saja ada campur tangan Tuhan disitu. Sehingga tidak ada pemaksaan dalam memeluk agama.”⁵¹

Putri bungsu dari pasangan SW dan DRH juga menguatkan bahwasanya di dalam keluarganya secara verbal tidak ada pernyataan bahwasanya ada kebebasan untuk memilih atau mempelajari agama lain, melainkan secara sikap orang tua selalu ada keterbukaan dalam bertukar pikiran. Sebagaimana ujar putri bungsu, “Dari yang saya ketahui dulu ketika kakak saya belajar perihal agama lain beliau juga sering bertukar pandangan dengan ayah begitu, jadi saya anggap ayah memberikan kesempatan bagi anak-anaknya untuk belajar.”⁵²

- j) Memberikan pemahaman kondisi pernikahan orang tua pada anak

Keadaan keluarga yang berbeda keyakinan, dari SW maupun DRH tidak memberikan penjelasan secara khusus kepada anak-anak hingga mereka mengetahuinya sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh DRH,

“Kalau itu tidak perlu dijelaskan dan seiring berjalannya waktu mereka akan tahu sendiri. Jadi dulu juga anak saya yang perempuan juga pernah ditanyain orang perihal

⁵¹ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

⁵² Berlian Dhona Fideyasari, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

agama ibunya dan dia jawab apa adanya, beruntung juga tinggal dilingkungan yang orangnya tidak terlalu fanatik membeda-bedakan orang lain serta memang baik-baik.”⁵³

k) Nilai yang ditanamkan orang tua pada anak

Pesan maupun nilai yang ditanamkan dari orang tua kepada anak-anak juga bervariasi antara keduanya. Berdasarkan keterangan yang disampaikan SW, ia lebih menitikberatkan pada anak-anaknya agar tidak melakukan kejahatan atau pelanggaran yang berakibat pada hukum, seperti narkoba, kriminalisasi, dan penyimpangan-penyimpangan lain sebagainya.⁵⁴ Begitupula dengan DRH yang berpesan pada anak-anak mengenai kedepannya dalam memilih pasangan yang akan dinikahi. Ia menyampaikan bahwasanya jika kelak berkeluarga maka diharapkan bagi anak-anak mencari pasangan yang seiman bukan berbeda keyakinan. Sebagaimana yang DRH jelaskan kepada peneliti,

“Saya memang sudah sejak awal tahu apa konsekuensinya nanti mulai dari yang berat sampai yang ringan saya harus sanggup menghadapinya. Tapi, mental saya dengan anak saya kan tidak sama maka lebih baiknya dengan yang seiman begitu. Sehingga nanti dikemudian hari tidak terjadi permasalahan, walaupun saya sendiri selama ini tidak ada masalah dan harapan saya agar nanti ketika mereka menjalaninya itu lebih mudah begitu.”⁵⁵ ujar DRH.

⁵³ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

⁵⁴ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

⁵⁵ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat kita simpulkan bahwasanya dalam menjalani pernikahan anak-anak diharapkan bisa dengan yang seiman, karena mempertimbangkan mental antara orang tua dengan anak muda masa kini yang berbeda. Persiapan dari segi mental sangat diperlukan agar mampu menghadapi segala bentuk tantangan yang terjadi kedepannya. Komitmen yang kuat juga sangat diperlukan bagi pasangan beda agama, terutama komitmen dalam menjalani keyakinan masing-masing dari awal hingga akhir.⁵⁶ DRH juga mengutarakan perihal yang serupa yakni,

“Dalam pernikahan juga tidak serta merta soal sayang dan cinta saja, jadi komitmen itu juga sangat penting dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga. Tidak dipungkiri agama juga menjadi tolok ukurnya, karena memang ada perbedaan ketika kita menikah dengan yang seiman dan berbeda agama. Ketika bisa melihat kita sekeluarga bisa melakukan peribadatan ritual misalnya secara bersama-sama itu sesuatu yang indah begitu. Makanya saya memberikan saran seperti yang diawal, bukan berarti apa yang saya jalani selama ini tidak mencapai kebahagiaan tapi seyogyanya akan lebih bahagia lagi ketika berkeluarga dengan yang seiman untuk orang sekarang.”⁵⁷

Ia menuturkan bahwasanya dalam pernikahan tidak hanya sekedar unsur cinta dan sayang melainkan ada unsur komitmen yang kuat dari awal hingga nanti juga akan berpengaruh pada kehidupan berumah tangga seseorang. Tidak dipungkiri agama juga menjadi faktor yang utama dalam mencapai kebahagiaan.

⁵⁶ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

⁵⁷ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

Peneliti juga menanyakan mengenai tanggapan pasangan ketika ada yang ingin pindah keyakinan, berdasarkan yang dikemukakan bahwasanya pindah agama itu merupakan suatu hidayah, tidak akan ada pemaksaan dalam memilih keyakinan bagi anggota keluarga. Asalkan apa yang menjadi keputusan individu itu ia bisa bertanggungjawab dan menjalaninya dengan penuh tanggungjawab.

- 4) Pengalaman beragama dalam keluarga beda agama
a) Peran pasangan dalam peribadatan

Peribadatan yang ada dalam keluarga beda agama juga memiliki keunikan tersendiri yakni sesuai dengan keyakinan masing-masing. Walaupun demikian, keduanya memiliki peran penting dalam menjaga ketekunan dalam beragama serta konsistensi dukungan secara fisik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh DRH,

“Kalau saya lebih ke pendukung, jadi misalnya ketika berpuasa maka saya yang menyiapkan untuk sahur dan buka, lalu mengingatkan perihal sholatnya. Karena memang karena sudah dewasa maka saya hanya mendukung tidak seperti anak kecil yang harus diatur begitu. Kalau bapak, misalnya saya ada perkumpulan dan jauh maka bapak yang menghantarkan begitu. Jadi kami itu saling mendukung dan mengingatkan.”⁵⁸

Begitupula yang diutarakan SW yang membenarkan pernyataan di atas,

“Ya kalau saya belum sholat maka diingatkan oleh ibu, misal malam mau keluar ibu juga menganjurkan sholat Isya’ terlebih dahulu. Kalau pas Maghrib saya nonton TV juga diingatkan untuk sholat dulu.”⁵⁹

⁵⁸ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

⁵⁹ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

Perbedaan keyakinan yang ada di dalam keluarga tidak menjadi halangan antar keduanya dalam memberikan dukungan baik secara verbal maupun non verbal. Kegiatan rutin keagamaan yang diselenggarakan secara bergiliran dari rumah ke rumah baik dari jamaah muslim maupun non muslim, juga diselenggarakan sebagaimana umumnya. Saling membantu dan tidak ada pembatasan khusus karena perbedaan agama di dalamnya.

“Saya misalkan rumah ini ya mas, bisa untuk kumpulan dari Gereja bisa juga dari Islam. Jadi, ketika ibu mau ke Gereja juga pamit terlebih dahulu. Kami juga tidak permasalahan hal tersebut dan berjalan apa adanya.” Ujar SW.

Begitu juga didukung dari pernyataan DRH, “Saya senang karena bisa membantu menyediakan tempat untuk kegiatan peribadatan serta makanan, jadi saya sendiri memang senang apabila rumah saya dijadikan tempat perkumpulan kegiatan keagamaan.”

Sebagaimana suami-istri pada umumnya terkait tata krama dalam bepergian, dukungan yang diberikan dalam menjaga gambaran dari suatu keluarga juga ada di dalamnya, serta terdapat kepuasan tersendiri bagi masing-masing ketika memberikan maupun mendapatkan dukungan dari pasangannya.

b) Bentuk toleransi beragama dalam keluarga

Berdasarkan observasi peneliti, keluarga beda agama dalam menjaga eksistensi dari masing-masing keyakinan dan saling menghormati akan apa yang diimani juga tercermin dari dekorasi rumah.

Gambar 4. 9. Dokumentasi Ruang Tamu**Gambar 4. 10. Dokumentasi Ruang Keluarga**

Menilik dari dokumentasi di atas, peneliti memahami bahwasanya masing-masing individu dalam menjaga perasaan anggota keluarga dan menghormati masing-masing keyakinan ditampilkan melalui dekorasi ruangan yang tidak memiliki unsur keagamaan, seperti lukisan Yesus, kaligrafi ayat-ayat Alquran, lukisan para waliyullah atau hiasan-hiasan yang bernuansa religius di dalamnya melainkan dekorasi yang bernuansa umum.

Gambar 4. 11. Dokumentasi Alquran dan Alkitab

Dalam observasi ini, peneliti juga menemukan adanya kitab suci dari masing-masing agama yang dianut oleh keluarga yakni Alquran dan Alkitab, sebagaimana di bawah ini.

- c) Kebiasaan dalam perayaan hari besar agama bersama keluarga

Sebagaimana adanya dukungan dan imbang rasa dalam kegiatan peribadatan juga tampak dalam bagaimana keluarga ketika menjalani hari besar atau hari raya masing-masing agama. Sebagaimana yang jelaskan DRH,

“Dulu ketika orang tua saya masih ada biasanya kami datang berkunjung ke rumah dan bapak juga mengucapkan selamat natal bagi ayah saya dan keluarga, sedangkan saya kalau natal ke gereja dan seperti umumnya ada jajanan kue kering begitu kalau di rumah. Kalau perayaan lebaran misalnya sepulang bapak dari Sholat ID dari anak-anak ya biasa mengucapkan selamat dan mohon maaf-maafan begitupun saya, setelah itu kami berkunjung ke rumah orang tua juga.”⁶⁰

⁶⁰ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

SW juga menuturkan perihal yang sama mengenai hal di atas, “Ya istri saya juga ikut silaturahmi ke tempat orang tua dan saudara saya, bahkan membaur bersalaman dengan orang pada umumnya juga dengan tetangga-tetangga juga.”⁶¹ Hal seperti di atas juga tidak sekedar tampak di dalam keluarga mereka saja, melainkan ketika merayakan hari raya atau hari keagamaan di masing-masing keluarga seperti yang diujarkan keduanya,

“Tidak ada tanggapan khusus, pokoknya kalau anaknya yang jauh datang berkunjung ya disambut, kadang jika ibu tidak ikut juga ditanyakan orang tua saya. Tapi misal kegiatan perayaan dari agama ibu maka saya lebih terpaku di rumah, yang merayakan cukup istri saja di Gereja. Kalau diawal-awal memang sempat diundang dan datang waktu masih awal, tapi ketika sudah memiliki *gubuk* (rumah) sendiri mereka gantian yang datang merayakan.” Ujar SW.

DRH juga menyampaikan perihal yang serupa,

“Dari orang tua ya *welcome* saja begitu karena memang kalau dulu itu sejak kecil saya seperti merayakan lebaran juga melihat lingkungan juga mayoritas muslim, sehingga kebiasaannya itu kalau pagi sudah disuruh mandi semua sekeluarga lalu mengenakan pakai baru, masak dan makan bersama seperti merayakan lebaran pada umumnya, jadi bukan sesuatu yang aneh atau asing begitu bagi kami. Berkunjung keliling ke masyarakat sekitar juga seperti biasanya.”⁶²

⁶¹ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

⁶² Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

Putri bungsu dari SW dan DRH juga mengemukakan bahwasanya,

“Sama sebenarnya perlakuan selayaknya seorang cucu, dulu juga sering kalau malam lebaran karena nenek saya tinggal sendirian maka saya sering diminta tidur di sana jadinya hubungan kami baik seperti hubungan antara cucu dengan nenek, beliau bercerita, berbincang-bincang, diajari perihal pewayangan gitu.”⁶³

Terlihat bagaimana masing-masing dalam menjaga keharmonisan dalam berkeluarga yang dijalin antara keluarga sendiri dengan orang tua. Perbedaan tidak menjadikan pembatas tersendiri dalam memberikan ucapan selamat, hanya saja perayaan yang sifatnya peribadatan atau ritual tentu saja kedua belah pihak saling menjaga dan menghormati akidah masing-masing sebagaimana yang diutarakan SW di atas.

- d) Kebiasaan dalam perayaan hari besar agama bersama masyarakat

DRH menjelaskan bagaimana pengalaman yang tampak ketika perayaan antar umat beragama, di mana keluarga SW saling berbaur dengan masyarakat secara baik dan harmonis. Sebagaimana yang dijelaskan DRH,

“Kalau hubungan dengan lingkungan sekitar saya kira tidak ada masalah, dan mereka juga baik-baik saja bahkan misalnya lebaran kita juga biasa saling kumpul, dan misalnya di mushola kan ada iuran makanan kalau pas lebaran dan dari kami tidak ikut iuran tapi justru dikirim ke rumah malahan. Teman-teman sebaya sekitar juga biasa saja bermain bersama”⁶⁴

⁶³ Berlian Dhona Fideyasari, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

⁶⁴ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

e) Makna agama dalam keluarga

Masing-masing baik dari SW maupun DRH juga mengemukakan mengenai perihal yang ia rasakan dan menjadi sesuatu yang khas di antara mereka mengenai keagamaan dalam keluarga beda agama. Sebagaimana yang disampaikan keduanya,

“Makna yang saya dapatkan selama ini ya bisa tambah taat, dalam artian semangat dalam beribadah. Selain itu, seperti berumah tangga pada umumnya. Cuma memang *Alhamdulillah* dengan adanya istri saya justru menjadi sebuah dorongan khusus untuk beribadah, misal saya sedang tidak berangkat sholat Jumat maka istri saya yang berperan disitu.”⁶⁵ Ujar SW sebagai kepala keluarga.

“Kalau saya prinsipnya seperti ini, saya tetap dengan agama saya yakni Kristen jadi saya juga harus bertanggungjawab dengan apa yang sudah saya pilih, begitupun bapak juga tetap mempertanggungjawabkan dengan apa yang ia imani. Sehingga masing-masing dari kami ada konsisten dalam beragama, tahu mana yang boleh dan dilarang begitu. Saya juga senang punya sosok suami yang taat beragama dan takut akan Tuhan-nya.”⁶⁶ Pernyataan DRH sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Perbedaan agama di dalam keluarga yang ada, tidak menjadi faktor kemunduran melainkan sebagai suatu penggerak ke arah kebaikan dalam beragama. SW sebagai kepala keluarga juga merasakan demikian bagaimana DRH sebagai seorang istri yang berbeda keyakinan dengannya mampu berperan aktif dan menghadirkan kepedulian terhadap suami dalam ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Begitupula bagi DRH yang bahagia

⁶⁵ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

⁶⁶ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

dengan sosok suami yang taat terhadap Tuhan-nya serta bisa berperan baik sebagai seorang suami dalam menjaga konsistensi dalam beragama dan bisa menjaga keutuhan serta keharmonisan walaupun ada perbedaan keyakinan dalam satu atap.

b. Pengalaman keluarga 2

1) Pengalaman sebelum menikah

a) Awal pertemuan

Berdasarkan pada hasil wawancara dari keduanya memberikan keterangan yang sama walaupun ada perbedaan dalam menceritakan secara rinci maupun narasinya. Merujuk pada wawancara bersama ST menjelaskan bahwasanya pertemuan pertama keduanya yakni berawal dari sang suami (M) yang mengalami kecelakaan ketika itu dan dirawat di salah satu rumah sakit ternama di Kudus tempat dimana ST bekerja. Merujuk pada keterangan yang diberikan oleh ST bahwasanya hubungan ia dengan M beserta keluarga baik-baik saja sebelum menuju pada rencana pernikahan antara keduanya yang kelak muncul konflik tersendiri.

b) Kesan dan daya tarik pasangan

Berdasarkan ujaran M, yang menjadi daya tarik tersendiri dari ST yaitu sikap *gemati* (ketulusan/perhatian yang lebih) yang diberikan ST kepada M selama merawatnya, “seminggu lebih dua hari saya dirawat di sana oleh perawat dan salah satunya bertemu Bu Selvi itu, beliau itu dulu perawat yang paling *gemati* dan tulus.”⁶⁷ Ujar M. Lain pula yang disampaikan ST mengenai ketertarikan pada M, yang mana sebelumnya tidak ada ketertarikan sama sekali melainkan rasa saling suka karena adanya pemberian perhatian yang lebih dari M. Akan tetapi seiring berjalannya waktu terdapat perbedaan signifikan yakni ketulusan dan pengorbanan yang ia berikan dalam menggapai mahligai rumah tangga.⁶⁸

⁶⁷ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

⁶⁸ Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

c) Interaksi pasangan masa pendekatan

Langkah-langkah yang dilakukan M dalam berupaya menjalin hubungan dengan ST yakni dimulai dari mencari informasi dan melakukan pendekatan, sebagaimana yang ia jelaskan,

“Ketika saya sembuh, lalu saya cari informasi sama satpam soal tempat tinggalnya dan ternyata dia tinggal di asrama. Lalu saya tanya juga semisal ingin bertemu itu bagaimana caranya? Jadi dari satpam menyarankan untuk izin sama ibu asramanya hingga saya dipertemukan dan berlanjut.” ujar M.

Melihat pada pengalaman yang dialami oleh keduanya memiliki perbedaan terkait apa yang paling diingat hingga kini. M menjelaskan bahwasanya selama masa pendekatan, ia tahu akan perbedaan yang jelas mengenai agama dari masing-masing individu akan tetapi ia tidak ingin memperlmasalahkannya itu dan bersedia dengan segala konsekuensi yang ada, karena yang terpenting baginya ialah kelak agar bisa diajak serius serta kedepannya menjadi lebih baik lagi.⁶⁹

Melihat pada yang diujarkan ST mengenai kesan yang ia alami yakni,

“Pengorbanan dan kesetiaan suami saya itu sesuatu yang luar biasa karena tidak mudah memilih antara dua pilihan tersebut dan seharusnya dia tidak memilih saya. Seandainya saya diposisi itu belum tentu saya bisa melakukannya, tapi suami saya bisa melakukan itu demi saya. Bahkan kita tidak bisa menganggap sepele perihal agama karena itu sangat riskan sekali, mau seperti apapun kita berargumen ya tetap sesuai pada prinsipnya. Jika soal keyakinan biar antara

⁶⁹ Hubungan antara M dengan keluarga sebelumnya memiliki sedikit kerenggangan karena faktor *broken home*, sehingga M memiliki riwayat sebagai seorang preman pada masanya sebelum ia menikah.

kami dengan Tuhan masing-masing.”⁷⁰ Ujar ST.

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak mengenai pengalaman yang paling diingat oleh ST yakni bentuk ketulusan dan pengorbanan yang diberikan M sejak sebelum menikah hingga kini.

d) Upaya pasangan mempertahankan hubungan

Dalam mempertahankan hubungan di awal sebelum menikah, ST memberikan penjelasan yakni selama awal hubungan keluarga suami sangat *welcome* dengan kehadiran ST karena mereka memang membutuhkan kehadiran, tenaga, pikiran, dan skill ST sebagai seorang perawat sehingga mereka benar-benar bisa *enjoy* dan menerima kehadiran ST. M juga menyampaikan bahwasanya ia tetap mempertahankan hubungan tersebut dan melihat perbedaan yang ada sebagai suatu takdir yang tidak dapat dihindari.⁷¹

e) Latar belakang keputusan untuk menikah

Keduanya mengambil keputusan untuk melakukan pernikahan beda agama bukanlah sesuatu yang tidak memiliki alasan, melainkan terdapat alasan tersendiri yang mempengaruhi keduanya. Melihat dari yang disampaikan oleh M,

“Sebenarnya saya dulunya itu orang yang nakal ya orang dijalanan begitu, dari ibu sering memberikan nasehat dan sembuhnya saya seperti sekarang itu ya karena adanya ibu yang menyembuhkan. Karena jika saya tidak mengenal ibu, mungkin sekarang saya belum sembuh dari neraka yang dulu itu dan memang besar kemungkinan saya sudah berangkat ke Jakarta jadi preman di sana karena saya tidak mau jadi preman di Kudus ini.”⁷²

⁷⁰ Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

⁷¹ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

⁷² Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

Berdasarkan pernyataan di atas, M mengambil keputusan tersebut karena melihat kehadiran ST merupakan suatu anugerah terhadap perubahan yang terjadi dalam hidup M dari sebelumnya. ST juga memiliki perihal yang melatarbelakangi keputusannya untuk menikah walaupun berbeda agama. Ia menjelaskan “Saya harus menikah begitu saja, karena memang dari awal melihat pengorbanan dari suami saya dan kesetiiaannya. Walaupun saya sendiri tidak ingin memaksakan kehendak, jadi saya mencoba untuk *lileh* meredakan hati sendiri.”⁷³

2) Pengalaman ketika akan menikah

a) Awal prosesi pernikahan

Menuju pada persiapan pernikahan serta melihat durasi dari masa saling mengenal, pendekatan, hingga menuju pernikahan. Keduanya benar-benar mengurus sendiri mulai dari awal hingga akhir. Seperti yang disampaikan M,

“Saya persiapkan sendiri dengan istri tanpa bantuan orang lain, masalahnya dari keluarga saya tidak setuju dan akhirnya saya keluar dari rumah sejak mendekati istri saya dulu hampir tiga tahun itu dan tinggal di kontrak kos, ibaratnya saya seperti anak terbuang.”⁷⁴

Sehingga tampak bahwasanya sebelum menikah, keduanya menghabiskan waktu kurang lebih tiga tahun. Begitupula dengan ST yang mengutarakan bahwasanya tidak ada persiapan secara khusus melainkan adanya kendala yakni pada surat pengantar dari desa yang diperlukan oleh keduanya untuk syarat pernikahan.

⁷³ Silviaana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

⁷⁴ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

- b) Tanggapan dari keluarga (orang tua, mertua, dan sanak saudara)

Merujuk pada keterangan keduanya mengenai pengalaman yang dilalui diawal, terkait dengan tanggapan dari orang tua masing-masing juga memiliki perbedaan penyikapan. Sikap yang diberikan oleh orang tua baik dari ST maupun M saling bertolak belakang. Berdasarkan keterangan ST, orang tuanya maupun sanak saudara merupakan orang dengan tipikal fleksibel serta keputusan sepenuhnya diserahkan pada ST, melihat pada latar belakang orang tua ST yang sebelumnya juga menjalani pernikahan beda agama⁷⁵ serta dari orang tua juga merestui pernikahan tersebut. Berbeda dengan yang dialami oleh M yakni adanya penolakan dari orang tua maupun keluarga M. Sebagaimana yang disampaikan M,

“Karena beda agama, istri saya tidak mau menikah secara KUA. Sebenarnya dari orang tua tidak mempermasalahkan kalau kami beda agama tapi tetap harus nikah secara KUA walaupun nanti kembali lagi ke agama semula itu saja.”⁷⁶

Berdasarkan pada yang disampaikan M maupun ST, bahwasanya orang tua sebelumnya memang senang dengan kehadiran ST, hanya saja ketika ST menolak untuk menikah dengan prosesi secara agama Islam di kantor urusan agama sehingga berakhir dengan munculnya konflik.

- c) Prosesi adat dalam pernikahan beda agama

Proses pernikahan yang dilakukan keduanya yakni melalui pencatatan sipil sebagai bentuk legalitas secara hukum negara. Tidak terdapat prosesi khusus dari keagamaan melainkan prosesi syukuran

⁷⁵ Orang tua ST yakni ibu, bukan orang Kristen asli sebelumnya melainkan seorang muslimah, sedangkan ayah ST berasal dari Ambon dan beragama Kristen. Ibu dan ayahnya melakukan pernikahan beda agama dengan prosesi pernikahan menurut agama kristen, pada akhirnya ibu ST berpindah keyakinan Kristen karena melihat ketekunan anak-anaknya.

⁷⁶ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

disertai keluarnya surat pengantar dari gereja sebagai persyaratan di catatan sipil. Kendala yang dihadapi hanya pada proses memperoleh surat pengantar dari desa M hingga akhirnya ia meminta bantuan seseorang untuk membantu.⁷⁷

d) Tanggapan masyarakat

Merujuk pada pengalaman mengenai tanggapan masyarakat mengenai pernikahan, keduanya menuturkan perihal yang sama bahwasanya tidak ada tanggapan khusus seperti penolakan maupun yang mengkerucut pada perihal privasi keluarga. Hubungan sosial antara bertetangga dirasa baik dan normal sebagaimana pada umumnya kehidupan bersosial.

“Kita tidak bisa menebak apa yang dikatakan atau yang ada dalam hati seseorang, yang penting bagaimana saya bermasyarakat dengan baik dan respon dari tetangga selama ini juga baik misalnya ada kumpulan dari pengajian rutin suami saya ataupun dari kumpulan gereja juga biasa saja begitu.”⁷⁸ ujar ST.

Begitupun dengan yang utarakan oleh M bahwasanya antara masyarakat di desa asalnya dengan masyarakat di desa yang ia tinggali sekarang sangat memberikan respon yang baik.⁷⁹ Sehingga dapat dipahami bahwasanya kehidupan bersosial dari pasangan ini sangat baik dan tercermin pada kegiatan sosial dan keagamaan pada umumnya.

3) Pengalaman selama berkeluarga

a) Kesan awal dalam berkeluarga

Pengalaman yang paling berkesan diawal pernikahan hingga kini juga beragam dari kedua pasangan, melihat pada yang disampaikan keduanya

⁷⁷ Silviaa Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

⁷⁸ Silviaa Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

⁷⁹ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

mengenai pengalaman di awal-awal pernikahan. Berdasarkan yang dijelaskan M, yakni adanya kurang nyamanan darinya ketika awal pernikahan harus bertempat tinggal di rumah yang sama bersama mertua maupun sanak saudara yang lainnya ditambah juga ketika itu ia sudah memiliki anak pertama dan akhirnya memutuskan untuk mengontrak rumah sendiri.⁸⁰ Lain pula dengan yang dialami oleh ST, ia lebih condong pada pengalaman ketika berada dalam kegiatan keagamaan. Berdasarkan keterangan, ST sebenarnya memiliki harapan agar ia bisa menjalani kehidupan berkeluarga yang seiman sehingga bisa melaksanakan peribadatan bersama-sama sebagaimana keluarga Kristen lainnya.⁸¹

b) problematika dalam berkeluarga

Melihat pada sisi problematika dalam rumah tangga tentu saja bervariasi. Berdasarkan keterangan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh bahwasanya M dulunya merupakan seorang karyawan swasta yang masih serabutan dalam pekerjaan di awal pernikahan sebelum sekarang ini. Walaupun istri bekerja sebagai seorang perawat tidak menutup kemungkinan adanya kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun pendidikan anak dan lain sebagainya. Selain perihal ekonomi di atas, perihal menyampaikan keinginan dari ST maupun M untuk seagama atau harapan salah satu anak mengikuti agama dari M juga pernah disampaikan baik lewat candaan maupun ketika berkumpul bersama keluarga.

Berdasarkan keterangan di atas, sikap yang di ambil juga bervariasi dari keduanya. Melihat pada pernyataan M yakni,

⁸⁰ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

⁸¹ Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

“Kami dulu ya sering cekcok kalau perihal ekonomi, namanya kehidupan kalau kebutuhan pasti ada yang kurang. Tapi tidak sampai perceraian, karena kami seusai cekcok ya sudah selesai dan berbaik lagi tanpa dendam. Jadi, bagusnya istri saya ya itu walaupun dia agak cerewet tapi ada apapun tidak sampai dimasukkan ke hati.”⁸² ujar M.

Mengenai problematika perekonomian keluarga, hal ini sering menjadi pembahasan di antara keduanya. Adanya bentuk saling memahami dan mau saling menyesuaikan serta tidak mudah sakit hati juga tampak dalam sikap yang ditunjukkan oleh keduanya. ST maupun M juga mengemukakan perihal yang sama, bahwasanya perihal agama walaupun keduanya memiliki keinginan maupun harapan yang sama agar bisa seiman, tapi keduanya tahu bahwa di dalam agama tidak ada paksaan. Sehingga keduanya mampu saling menerima dan berbagi.

c) Peran masing-masing individu dalam berkeluarga

Melihat dari segi peran yang dijalankan masing-masing sebagaimana keluarga lain pada umumnya. Baik dari M maupun ST tentu saja berusaha memenuhi peran mereka baik sebagai suami, istri, maupun orang tua bagi anak-anak. M menyampaikan, setidaknya ia sudah berusaha menjadi seorang suami dan orang tua yang baik paling tidak ia mampu memenuhi tugas suami dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga. ST juga menyampaikan dari dulu ia memang yang lebih mendominasi dalam menjalankan peran baik sebagai seorang istri maupun ibu bagi anak-anak walaupun mungkin belum terlalu baik, akan tetapi mulai dari bagaimana pendidikan akademik maupun non akademik anak, kebutuhan ekonomi di awal pernikahan sebelum sekarang, hingga usaha ia menjadi istri yang selalu setia pasti ia penuhi.

⁸² Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

Sesibuk apapun ST selalu mencoba menjalankan peran sebaiknya.

d) Komunikasi dalam keluarga

Komunikasi antara keduanya baik, ST juga menyampaikan bahwasanya ia selalu mengkomunikasikan segala sesuatu dengan suami melainkan perihal pekerjaan karena ia mencoba untuk selalu profesionalitas. M juga menyampaikan hal yang sama mengenai komunikasi mereka yang baik. Keintiman di antara keduanya mengalami perubahan berdasarkan faktor usia, sebagaimana yang dijelaskan keduanya yakni ketika melihat masa muda hubungan intim menjadi suatu kebutuhan yang tinggi akan tetapi menginjak pada usia 10 tahun ke atas dari pernikahan mereka, masing-masing mulai berkurang karena pola pikir lebih memprioritaskan pekerjaan, pendidikan anak-anak, dan lain sebagainya.⁸³

e) Perekonomian keluarga

Menilik pada perekonomian keluarga, terdapat kesamaan dari yang dituturkan oleh keduanya yakni kondisi ekonomi ketika dibandingkan di masa lampau sangat berbanding terbalik dengan kondisi sekarang yang jauh lebih baik. Berdasarkan yang dijelaskan M yakni dalam pengelolaan pemenuhan kebutuhan pokok keduanya sama-sama bekerja keras, baik dari ST yang bekerja sebagai perawat maupun M sebagai karyawan swasta. Untuk pengelolaan pendapatan keluarga, sebelum sekarang ini ST lebih mendominasi dalam memenuhi kebutuhan pokok misalnya biaya pendidikan anak dan cicilan pembayaran kontrakan, sedangkan pendapatan M lebih kepada pemenuhan kebutuhan pangan.⁸⁴

⁸³ Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

⁸⁴ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

f) Pengelolaan makanan keluarga

Berdasarkan pada keterangan yang diperoleh perihal pengelolaan makanan di rumah serta hasil observasi, peneliti mendapati sebagaimana yang dituturkan M bahwasanya istri tidak pernah memasak makanan yang non halal di rumah hingga kini.⁸⁵ Pernyataan ini juga didukung dengan yang dijelaskan ST mengenai pengelolaan makanan lebih mengutamakan apa yang anak-anak dan suami sukai dan ia tahu persis makanan apa yang boleh atau tidak dikonsumsi oleh suami.⁸⁶ Penataan dapur yang bersih juga tergambar dalam dokumentasi sebagai berikut,

Gambar 4. 12. Dokumentasi Ruang Dapur



Gambar 4. 13. Dokumentasi Ruang Makan Keluarga



⁸⁵ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

⁸⁶ Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

g) Pendidikan dalam keluarga

Pendidikan dalam keluarga lebih di dominasi oleh ST, berdasarkan apa yang diutarakan M “Kalau soal pendidikan lebih ke istri saya, sedangkan untuk kebutuhan biaya sekolah, pakaian, tas, dan lain sebagainya dari saya semua.”⁸⁷ Hal ini menunjukkan ST lebih mendominasi terkait pendidikan terutama pada anak-anaknya terutama pendidikan keagamaan Kristen. Hal ini tampak dari yang dijelaskan ST,

“Secara akademik saya semua dan spiritual juga saya. Karena jujur soal kerohanian atau pengetahuan agama suami saya agak kurang. Jadi, yang penting bagaimana suami saya tetap tekun dalam beribadah itu sudah cukup. Suami lebih banyak memberi pendidikan pada saya dalam artian menasehati, dan pada anak-anak saya juga perihal bagaimana pembentukan pribadi dan hobi dari anak-anak.”⁸⁸

Hal ini di dukung juga oleh MB yakni,

“Kalau dari kecil memang lebih ke mama soal pendidikan, sekolah juga di Yayasan Kristen Protestan begitu. Kalau papa, yang dapat saya pelajari dari beliau itu mengenai ketekunan dalam beribadah bahkan dengan masyarakat muslim lainnya begitu.”⁸⁹

Dapat dilihat berdasarkan keterangan di atas, pendidikan yang diberikan M lebih pada nasehat, pembentukan karakter, dan hobi dari anak-anak.

h) Pengalaman memiliki keturunan

Pengalaman yang disampaikan keduanya ketika akan memiliki keturunan baik yang pertama maupun yang kedua juga memiliki variasi yang bermacam. Walaupun kedua anak dari M dan ST

⁸⁷ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

⁸⁸ Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

⁸⁹ Mordchai Bimasiva, wawancara oleh peneliti, 26 Mei, 2022, biodata, transkrip.

mengikuti keyakinan dari ibu yakni Kristen, tapi berdasarkan keterangan yang diberikan M menjelaskan bahwa “Dulu juga ketika anak saya lahir, saya bawa keluar dan saya adzani walaupun nanti ikut mamanya yang penting tetap saya lakukan.”⁹⁰ Berbeda dengan yang dijelaskan ST, yakni lebih condong kepada pengalaman kemandirian ST dan M yang tidak menginginkan adanya bantuan dari orang tua maupun mertua ketika persalinan ST.⁹¹ Tampak bagaimana dari mereka benar-benar menjalani kehidupan berkeluarga mulai dari bawah.

i) Menentukan nama dan agama anak

Dalam menentukan nama anak, keduanya memberikan pernyataan yang sama yakni menentukan bersama-sama. Berdasarkan pada yang disampaikan ST nama anak-anaknya tidak lepas dari referensi kitab, “Iya saya juga mengambil dari kitab begitu, Mordechai Bimasiva punya arti anak yang pertama atau buah hati dari Mahfud dan Silviana. Kalau yang kedua, Abigail Maurel Benedict supaya kuat begitu.”⁹² ujar ST.

Menentukan agama yang akan dianut oleh anak-anak juga diberikan penjelasan oleh M sebagai kepala keluarga ia menjelaskan,

“Kalau yang pertama dulu memang diminta istri agar anak ikut agamanya, sedangkan yang kedua pernah saya minta agar ikut agama saya cuma dari istri juga minta agar ikut mamanya. Saya juga tidak mau terlalu memaksakan, jadi kalau kami itu salah satu ada yang keras atau kekeh maka satunya pasti menang karena ya itu tadi kalau sama-sama keras nantinya justru pisah. Sehingga kehidupan saya dua puluh satu tahun ini pasti seperti itu, kalau sama-sama

⁹⁰ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

⁹¹ Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

⁹² Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

marah tidak pernah jadinya pasti salah satu menang.”⁹³

Berdasarkan pada yang dijelaskan M, memang kedua anaknya diminta oleh ST langsung untuk mengikuti agama ibunya yakni Kristen. Walaupun M menginginkan anak kedua ikut ayahnya yakni Islam. Akan tetapi ST memiliki alasan dibalik keputusan yang disampaikan yakni melihat pada keadaan dan kondisi M perihal keagamaan.⁹⁴

j) Kebebasan anak dalam beragama

Perbedaan pendapat juga dirasakan oleh keduanya soal memberikan kebebasan bagi anak-anak untuk menganut agama. M sendiri memberikan kebebasan bagi anak-anak jika nanti dirasa perlu pindah agama⁹⁵, berbanding terbalik bagi ST yaitu lebih tegas soal agama sebagaimana yang ia ujkarkan,

“Karena dari kecil saya memberikan pendidikan iman, sehingga saya tekankan sampai kapanpun tetap agamanya seperti saya dan jangan sampai diperjualbelikan iman dengan apapun. Kalian sudah tahu kebenaran hidup maka jangan sampai terombang ambing keimanannya karena perihal duniawi. Saya tidak memperbolehkan anak saya untuk soal kebebasan beragama, tapi kalau nanti rencana Tuhan beda pula maka saya kembalikan pada Tuhan.”⁹⁶

Tampak dari ST tegas dan teguh dengan prinsip serta keyakinan dan itu diturunkan pada anak-anak agar tidak menjadikan agama sebagai sesuatu yang mudah goyah. Selain itu, anak-anak juga diberikan pemahaman mengenai hubungan yang dijalani oleh kedua orang tuanya. Karena melihat

⁹³ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

⁹⁴ Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

⁹⁵ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

⁹⁶ Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

anak-anaknya sudah besar dan sudah bisa mengerti serta menilai baik buruknya sesuatu.

k) Nilai yang ditanamkan orang tua pada anak

Pesan yang ditanamkan oleh orang tua juga beragam pada anak-anaknya. Berdasarkan keterangan yang disampaikan ST, ia lebih menitik beratkan agar anak-anak tumbuh dan menjadi orang yang takut akan Tuhan sehingga bisa tumbuh menjadi pribadi yang baik. M juga menyampaikan ketidak inginan ia kelak pada anak-anak agar tidak mengulangi masa lalu yang pernah ia lewati. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami pesan keduanya lebih menitik beratkan pada moral anak-anak. M menyadari dan memaknai pendidikan bagi anak-anaknya akan lebih baik ketika mengikuti seperti yang diatur oleh ST, karena ia khawatir ketika di sekolahkan di sekolah umum perilaku dan pergaulan anak-anaknya akan sulit diawasi.⁹⁷ Selain pada moral anak-anak, ST mencoba memberikan pengertian dan pesan bagi anak-anak ketika memasuki jenjang pernikahan maka diharapkan agar memperoleh pasangan yang seiman agar bisa lebih dalam saling mengasihi. Sedangkan M, tidak ingin melarang anak-anak dalam menentukan pasangan asalkan mereka benar-benar suka dan siap dengan segala konsekuensinya.

l) Makna pernikahan bagi pasangan

Menilik pada makna pernikahan, keduanya mencoba memaknai pernikahan beda agama yang mana bagi ST menjalani kehidupan berkeluarga dengan berbeda keimanan itu memerlukan sikap saling memahami dan mengerti tanpa harus mengutamakan ego masing-masing yang kelak justru menjadi faktor pemecah keduanya, serta bagaimana masing-masing dalam melengkapi segala bentuk kekurangan dari pasangannya.⁹⁸ M juga mengungkapkan bahwa dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentu ada perbedaan pendapat

⁹⁷ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

⁹⁸ Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

maupun prinsip, akan tetapi kembali pada masing-masing individu tentang bagaimana saling memahami dan menyesuaikan keadaan yang dijalani.

Hikmah yang M kemukakan dalam wawancara bersama peneliti, yakni tidak perlu beranggapan buruk pada orang non muslim karena tidak semua non muslim buruk perilakunya karena terkadang terdapat sisi baik dan ketulusan dari kalangan non muslim yang mampu menjadikan keburukan berubah menjadi kebaikan.⁹⁹ ST juga mengungkapkan bagi sesama makhluk agar saling mengasihi dan menghargai perbedaan yang ada.¹⁰⁰ Pernikahan beda agama bukan sesuatu yang mudah untuk dijalani sehingga perlu kesiapan yang cukup dari kedua belah pihak, sehingga berdasarkan pengalaman dan perjalanan M dan ST selama ini, tidak dianjurkan pernikahan beda agama bagi kalangan kaum muda sekarang.

m) Unsur agama dalam cinta

Pasangan M dan ST memiliki pandangan yang sama mengenai hubungan spiritualitas dengan cinta. ST dalam penjelasannya,

“Kalau kita membahas hubungan dalam berkeluarga, rasa cinta atau sayang sejauh ini itu tidak lagi menjadi hal yang semata-mata, yang penting kita kembalikan lagi saya lebih mengasihi suami saya dan semakin bertambah umur maka spiritual kita harus lebih ditekankan. Sehingga spiritual sangat mempengaruhi dalam berkeluarga.”¹⁰¹

Bagi ST tampak dari yang diujarkan, yakni hubungan keluarga semakin lama dan semakin bertambah usia maka tidak sekedar ditekankan pada cinta dan kasih sayang semata melainkan nilai spiritualitas juga sangat mempengaruhi.

⁹⁹ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

¹⁰⁰ Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

¹⁰¹ Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

Sebagaimana M juga menyampaikan bahwasanya, “Agama itu memang mempengaruhi rumah tangga, jadi kenyamanan atau kebahagiaan kami dalam berumah tangga walaupun beda agama itu akan terasa lebih nyaman dan bahagia lagi apabila bisa seiman.”¹⁰² Selain daripada itu diperlukan kemandirian yang kuat dari pasangan dalam menghadapi segala bentuk problematika yang ada.

- 4) Pengalaman beragama dalam keluarga beda agama
a) Peran pasangan dalam peribadatan

Peribadatan yang ada dalam keluarga beda agama juga memiliki keunikan tersendiri yakni sesuai dengan keyakinan masing-masing. Walaupun demikian, keduanya memiliki peran penting dalam menjaga ketekunan dalam beragama serta konsistensi dukungan secara fisik.

Menilik pada ketekunan keluarga dalam beribadah, M bukanlah individu yang tekun secara mandiri mengenai peribadatan terutama sholat, berbeda dari ST dan anak-anak yang memang peribadatnya lebih tekun. Walaupun demikian, ST sangat berperan penting bagi M dalam mengingatkan dan menganjurkan melaksanakan kewajibannya dalam beribadah.¹⁰³ Sebagaimana yang disampaikan ST,

“Saya maupun anak-anak juga selalu mengingatkan pada suami untuk tetap beribadah dan itu wajib. Dia juga sama seperti itu, dan itu membuat saya tambah hormat pada suami saya misalnya ketika anak-anak dulu mau beribadah dia juga mau menyiapkan keperluan anak-anak dan mau mengantarkan, sehingga hal itu menjadi sesuatu yang luar biasa bagi saya.”¹⁰⁴

¹⁰² Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

¹⁰³ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

¹⁰⁴ Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat kita amati bahwasanya M juga menjalankan peran yang baik sebagai seorang suami maupun ayah bagi istri dan anak-anaknya dalam mendukung peribadatan masing-masing walaupun sekedar menyiapkan keperluan anak-anak dan mengantarkan. Dari perasaan keduanya ketika melihat masing-masing melaksanakan ibadah ST merasa biasa saja ketika melihat M melaksanakan ibadah karena memang belum sepenuhnya sadar dan mandiri terkait kewajiban lima waktu, berbanding terbalik bagi M yang memiliki sedikit rasa cemburu ketika melihat anak-anak semua bersama ibunya melaksanakan ibadah bersama-sama sedangkan M sendirian, bahkan ketika hari besar Islam sekalipun ia melaksanakan ibadah sendiri. Hal ini juga dirasakan oleh MB yakni putra petama dari pasangan M dan ST, yakni ada rasa sedih di hati MB karena belum bisa beribadah layaknya keluarga-keluarga lain yang seiman.¹⁰⁵

b) Kebiasaan dalam perayaan hari besar agama bersama keluarga

Melihat pada yang dijelaskan keduanya mengenai kebiasaan ketika merayakan hari besar agama masing-masing. Maka, tidak jauh dari kata saling berbagi dan tenggang rasa yang ada walapun berbeda keyakinan, sebagaimana yang ST ujkarkan,

“Saya justru lebih repot dan bekerja keras kalau ketika perayaan hari besar suami saya, karena saya mencoba untuk membesarkan hati suami saya dalam artian walaupun dalam keluarga beda agama sekalipun tetap ada istri dan anak yang selalu *men-support* dia, dan saya selalu mencoba menyiapkan segala keperluan dia misal ketika mau masuk bulan puasa kita juga menyisihkan untuk memberikan sedikit bantuan bagi yang lanjut usia. Kalau hari

¹⁰⁵ Mordchai Bimasiva, wawancara oleh peneliti, 26 Mei, 2022, biodata, transkrip.

besar saya sendiri, ya sama dia juga *men-support* saya.”¹⁰⁶

Walapun ST berbeda keyakinan dengan M, namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi ST dalam menjalankan peran sebagai seorang istri yang baik. Tampak ia juga masih menyiapkan segala kebutuhan misalnya di bulan Ramadhan, mulai dari sebelum sahur hingga berbuka, sebelum hari raya hingga tiba, bahkan ia juga mencoba memberikan dukungan penuh pada suami dari istri maupun anak-anak walaupun berbeda keyakinan. M juga menjelaskan perihal yang sama mengenai dukungan dan kebiasaan istrinya, bahkan kebiasaan M setelah melaksanakan sholat ‘idul fitri berjamaah di masjid ia tidak langsung pulang ke rumah melainkan menyempatkan ziarah ke makam mendiang orang tuanya walaupun dengan segala keterbatasan pengetahuannya perihal agama.¹⁰⁷ Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun dulu antara M dan orang tua berselisih paham akan tetapi ia tidak lupa bentuk bakti dari seorang anak pada orang tua.

Tanggapan orang tua yang diberikan pada M dan ST semasa masih hidup juga bervariasi, sebagaimana yang dijelaskan M,

“Dulu ketika orang tua masih ada, saya tetap sowan kesana ke rumah orang tua. Saya diterima orang tua kembali itu setelah saya punya anak kalau tidak salah setelah dua tahunan, sebelumnya saya tidak mau tapi karena istri yang pernah bilang “mau seperti apapun, itu tetap orang tua” jadi saya yang sebenarnya tidak mau akhirnya mau karena usaha istri saya merekatkan kembali. Setelah itu akhirnya saya mau berhubungan kembali. Kalau soal ketika kegiatan keagamaan dari keluarga semua ya baik-baik saja.”¹⁰⁸

¹⁰⁶ Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

¹⁰⁷ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

¹⁰⁸ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

Berdasarkan pada pernyataan di atas, dapat kita amati walaupun hubungan sempat renggang antara M dengan keluarganya, ST juga memiliki peran penting dalam memperbaiki hubungan tersebut. Sebagaimana yang ia kemukakan “dari saya, bagaimana agar bisa ketemu orang tua dia karena memang dari awal kita baik dan saya tidak mau hidup dalam akar kepahitan atau tidak ada kedamaian dalam keluarga.”¹⁰⁹

c) Makna agama dalam keluarga

Kedua pasangan dalam memaknai keagamaan di dalam keluarga juga bervariasi, mulai dari ST yang memaknai keagamaan dalam keluarga berbeda agama perlu keduanya dalam berbesar hati, menghadirkan kebersamaan guna mencapai kedamaian yang diharapkan agar keluarga bisa bersatu sampai kapanpun.¹¹⁰ M memaknai yakni, kehidupan seseorang bisa berubah karena faktor dari luar misalnya dukungan yang diberikan istri saya sejak dulu hingga kini. Terdapat perubahan yang signifikan antara kepribadian M dulu yang buruk dengan yang sekarang jauh lebih baik.¹¹¹

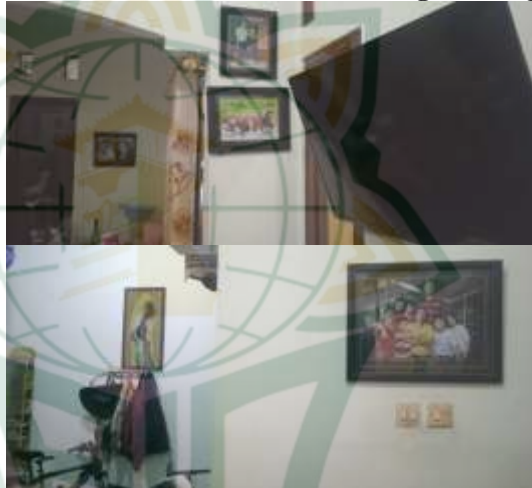
d) Bentuk toleransi beragama dalam keluarga

Berdasarkan observasi peneliti, keluarga beda agama dalam menjaga eksistensi dari masing-masing keyakinan dan saling menghormati akan apa yang diimani juga tercermin dari dekorasi rumah.

¹⁰⁹ Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

¹¹⁰ Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

¹¹¹ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

Gambar 4. 14. Dokumentasi Ruang Tamu**Gambar 4. 15. Dokumentasi Ruang Keluarga**

Menilik dari dokumentasi di atas, peneliti memahami bahwasanya masing-masing individu dalam menjaga perasaan anggota keluarga dan menghormati masing-masing keyakinan ditampilkan melalui dekorasi ruangan yang tidak memiliki unsur keagamaan, seperti lukisan Yesus, kaligrafi ayat-ayat Alquran, lukisan para waliyullah atau hiasan-hiasan yang bernuansa religius di dalamnya melainkan dekorasi yang bernuansa umum. Dalam observasi ini, peneliti juga menemukan adanya kitab suci dari masing-masing agama yang dianut oleh keluarga yakni Alquran dan Alkitab, sebagaimana di bawah ini.

Gambar 4. 16. Dokumentasi Alquran dan Alkitab

Menilik dari dokumentasi di atas, peneliti memahami bahwasanya masing-masing individu paling tidak masih berupaya tekun dalam memahami isi kitab masing-masing.

Perbedaan agama di dalam keluarga yang ada, tidak menjadi faktor kemunduran melainkan sebagai suatu penggerak ke arah kebaikan dalam beragama. M sebagai kepala keluarga juga merasakan demikian bagaimana ST sebagai seorang istri yang berbeda keyakinan dengannya mampu berperan aktif dan menghadirkan kepedulian terhadap suami dalam ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Begitupula bagi ST yang bahagia dengan sosok suami yang berusaha taat terhadap Tuhan-nya serta bisa berperan baik sebagai seorang suami dalam menjaga konsistensi dalam beragama dan bisa menjaga keutuhan serta keharmonisan walaupun ada perbedaan keyakinan dalam satu atap.

- c. Pengalaman keluarga 3
 - 1) Pengalaman sebelum menikah
 - a) Awal pertemuan

Berdasarkan pada hasil wawancara dari keduanya memberikan keterangan yang sama walaupun ada perbedaan dalam menceritakan secara rinci maupun narasinya. Merujuk pada wawancara bersama S, ia menjelaskan awal pertemuan keduanya pada kegiatan pencalonan atau istilahnya pemilihan

umum. S yang sedang bermain taruhan pencalonan kades tidak sengaja melihat SK yang sedang berada di lokasi yang sama. Sebagaimana yang disampaikan S dalam wawancara,

“Awal pertemuan dulu itu ketika ada pencalonan alias pemilihan umum, ketika itu ibu sedang gembala kambing. Saya datangi lalu mampir ke rumahnya, dari orang tua saya mintai untuk menemui orang tuanya ibu dan berkelanjutan sampai menikah.”¹¹²

SK juga menuturkan perihal yang sama terkait pertemuannya dengan suami. Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwasanya tidak ada proses khusus atau menjalalin hubungan terlebih dahulu sebelum pernikahan melainkan langsung serius.

b) Kesan dan daya tarik pasangan

Berdasarkan ujaran S, tidak ada yang menjadi daya tarik khusus dari SK melainkan rasa suka semata. Lain pula yang disampaikan SK mengenai ketertarikan pada S, yang mana ia mengagumi sosok S yang rajin.¹¹³

c) Interaksi pasangan masa pendekatan

Langkah-langkah yang dilakukan S dalam berupaya menjalin hubungan dengan SK tidak seperti pasangan muda umumnya, melainkan S lebih mengutamakan efisiensi dalam menjalin hubungan yang serius. S memberikan keterangan yakni, “Baru pertemuan ya pertama kali ketika itu, selanjutnya saya minta orang tua untuk datang ke rumah ibu istilahnya nembung jadi begitu.”¹¹⁴ Sehingga tidak ada masa pacaran melainkan langsung menghadirkan orang tua untuk menjalin hubungan.

d) Latar belakang keputusan untuk menikah

Melihat pada pengalaman yang dialami oleh keduanya S menjelaskan bahwasanya selama masa pendekatan, ia tahu akan perbedaan yang jelas

¹¹² Sutarmin, wawancara oleh peneliti, 01 Juni, 2022, biodata, transkrip.

¹¹³ Sukeni, wawancara oleh peneliti, 04 Juni, 2022, biodata, transkrip.

¹¹⁴ Sutarmin, wawancara oleh peneliti, 01 Juni, 2022, biodata, transkrip.

mengenai agama dari masing-masing individu akan tetapi ia tidak ingin memperlmasalahkannya itu dan atas dasar saling suka, karena yang terpenting ialah bisa diajak serius.¹¹⁵

S juga menuturkan bahwasanya keputusan mereka untuk melakukan pernikahan berdasarkan pada rasa saling suka serta dari keluarga tidak memperlmasalahkannya melainkan memberi restu kepada keduanya. Sebagaimana SK juga menuturkan, “Iya, saya mau menikah dengan bapak Cuma ya itu tadi kalau ikut prosesi dari agama bapak setelah itu tetap di Islam.”¹¹⁶ Hal ini terlihat bahwa tidak ada problematika yang muncul baik antar kedua individu maupun keluarga.

2) Pengalaman ketika akan menikah

a) Awal prosesi pernikahan

Menuju pada persiapan pernikahan seperti yang disampaikan S mengenai persiapan pernikahan tidak mengalami kesulitan. Sebagaimana ujarnya, “Dulu itu iya tetap ada yang kita siapkan, misal surat keterangan untuk dibawa ke desa saya ketika itu.”¹¹⁷ Berdasarkan observasi lapangan, melihat keterangan dari tetua desa, peneliti mendapati bahwa pernikahan beda agama di desa tersebut merupakan hal yang lumrah dan biasa sehingga tidak terlalu mengalami kerumitan dalam mengurus pernikahan.

b) Tanggapan dari keluarga (orang tua, mertua, dan sanak saudara)

Merujuk pada keterangan keduanya mengenai pengalaman yang dilalui diawal, terkait dengan tanggapan dari orang tua masing-masing juga memiliki persamaan dalam penyikapannya. Sikap yang diberikan oleh orang tua baik dari S maupun SK yakni saling mendukung. Merujuk pada yang diujarka S,

¹¹⁵ Sutarmin, wawancara oleh peneliti, 01 Juni, 2022, biodata, transkrip.

¹¹⁶ Sukeni, wawancara oleh peneliti, 04 Juni, 2022, biodata, transkrip.

¹¹⁷ Sutarmin, wawancara oleh peneliti, 01 Juni, 2022, biodata, transkrip.

“Baik-baik saja karena kami memang saling suka, dari mertua juga sama, karena melihat kami saling suka dan mau benar-benar serius akhirnya semua mengikuti keputusan tersebut.”¹¹⁸

Berdasarkan keterangan di atas, orang tua maupun sanak saudara merestui pernikahan tersebut tanpa mempersoalkan lainnya.

c) Prosesi adat dalam pernikahan beda agama

Proses pernikahan yang dilakukan keduanya yakni melalui pencatatan sipil sebagai bentuk legalitas secara hukum negara. Sedangkan upacara adat mengikuti agama S yakni Buddha sebagaimana yang disampaikan,

“Pernikahan kami sah secara negara lewat pencatatan sipil, sedangkan secara agama ikut ke tradisi Buddha. Jadi proses adatnya itu, ada pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada kami lalu ada tahapan namputasa, pegawato, sama sampudhasa lalu tanda tangan surat begitu saja. Selain itu dari ibu juga menghadirkan grup berjanjengan dan saya juga ketika pernikahan adat menghadirkan bante (biksu). Jadi kami tetap gotong royong dan tidak ada saling memojokkan karena beda agama, sehingga darisana butuh apa sesuai keyakinan maka kita selenggarakan begitu saja.”¹¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwasanya sahnya pernikahan secara negara ditempuh melalui pencatatan sipil, sedangkan sah secara agama lebih menganut pada prosesi adat istiadat dalam agama Buddha. Walaupun demikian, tidak membuat perbedaan antara keduanya sehingga masih ada nuansa Islam yakni pada penampilan seni Islam dan maulid Nabi.

¹¹⁸ Sutarmin, wawancara oleh peneliti, 01 Juni, 2022, biodata, transkrip.

¹¹⁹ Sutarmin, wawancara oleh peneliti, 01 Juni, 2022, biodata, transkrip.

d) Tanggapan masyarakat

Merujuk pada pengalaman mengenai tanggapan masyarakat mengenai pernikahan, keduanya menuturkan perihal yang sama bahwasanya tidak ada tanggapan khusus seperti penolakan maupun yang mengkerucut pada perihal privasi keluarga. Hubungan sosial antara bertetangga dirasa baik dan normal melihat pada fenomenal dan budaya yang ada di desa tersebut.

3) Pengalaman selama berkeluarga

a) Kesan awal dan problematika dalam berkeluarga

Pengalaman diawal pernikahan hingga kini juga terkesan biasa, melihat pada yang disampaikan keduanya mengenai pengalaman di awal-awal pernikahan. Problematika yang muncul dalam keluarga juga tidak terlalu tampak bermasalah, melihat kebiasaan masyarakat perdesaan yang sederhana. M memberikan penjelasan, yakni tidak ada pertikaian yang terjadi antara keduanya bahkan perihal agama sekalipun.¹²⁰ SK juga memberikan pernyataan yang sama, “Umumnya masalah keluarga ya misal ekonomi, itu saja.”¹²¹

b) Perekonomian keluarga

Menilik pada profesi keluarga, keduanya sebagai petani dan peternak. Sehingga kehidupan pangan tercukupi mengikuti musim panen dan selingan kebutuhan melalui ternak. Permasalahan ekonomi maupun lainnya dihadapi dengan baik. Berdasarkan yang dijelaskan M yakni dalam pengelolaan pemenuhan kebutuhan pokok ia lebih mendominasi dalam memenuhi kebutuhan pokok misalnya biaya pendidikan anak dan kebutuhan lainnya.

c) Peran masing-masing individu dalam berkeluarga

Melihat dari segi peran yang dijalankan masing-masing sebagaimana keluarga lain pada umumnya. Baik dari S maupun SK tentu saja

¹²⁰ Sutarmin, wawancara oleh peneliti, 01 Juni, 2022, biodata, transkrip.

¹²¹ Sukeni, wawancara oleh peneliti, 04 Juni, 2022, biodata, transkrip.

berusaha memenuhi peran mereka baik sebagai suami, istri, maupun orang tua bagi anak.

d) Komunikasi dalam keluarga

Komunikasi antara S dan SK juga baik, S menjelaskan bahwasanya ia mengutamakan kedamaian dan tidak suka berselisih paham. SK juga menyampaikan hal yang sama mengenai komunikasi mereka, “ya kami saling menyesuaikan dan berupaya sebisa mungkin, yang penting tetap sabar.”¹²² Keintiman di antara keduanya sebagaimana layaknya pasangan suami istri umumnya.

e) Pengelolaan makanan keluarga

Berdasarkan pada keterangan yang diperoleh perihal pengelolaan makanan di rumah serta hasil observasi, peneliti mendapati sebagaimana yang dituturkan S bahwasanya istri pernah memasak makanan yang non halal di rumah.¹²³ Pernyataan ini juga didukung dengan yang dijelaskan SK mengenai pengelolaan makanan sudah tidak seperti dulu, dan mengolah bahan makanan sebagaimana umumnya ibu rumah dan yang ada di pasar.¹²⁴

f) Pendidikan dalam keluarga

Pendidikan dalam keluarga lebih di dominasi oleh S, berdasarkan apa yang diutarakan S “Kalau soal pendidikan, saya dan istri sama-sama mendidik hanya saja kalau pendidikan agama karena anak ikut saya agama Buddha maka lebih ke saya kalau soal agama.”¹²⁵ Hal ini menunjukkan S lebih mendominasi terkait pendidikan bagi anak terutama pendidikan keagamaan Buddha.

g) Pengalaman memiliki keturunan

Dalam menentukan nama anak, keduanya memberikan pernyataan yang sama yakni menentukan bersama-sama. Menentukan agama yang akan dianut oleh anak-anak juga diberikan penjelasan oleh S sebagai kepala keluarga ia menjelaskan bahwa anak yang lahir mengikuti agamanya yakni Buddha.

¹²² Sukeni, wawancara oleh peneliti, 04 Juni, 2022, biodata, transkrip.

¹²³ Sutarmin, wawancara oleh peneliti, 01 Juni, 2022, biodata, transkrip.

¹²⁴ Sukeni, wawancara oleh peneliti, 04 Juni, 2022, biodata, transkrip.

¹²⁵ Sutarmin, wawancara oleh peneliti, 01 Juni, 2022, biodata, transkrip.

h) Nilai yang ditanamkan orang tua pada anak

Pesan yang ditanamkan oleh orang tua juga beragam pada anak-anaknya. Berdasarkan keterangan yang disampaikan S, ia lebih menitik beratkan agar anak-anak tumbuh dan menjadi orang yang baik dan tidak fanatik apalagi memojokan agama lain.

i) Makna pernikahan bagi pasangan

Menilik pada makna pernikahan, keduanya mencoba memaknai pernikahan beda agama yang mana bagi S menjalani kehidupan berkeluarga dengan berbeda keimanan itu memerlukan sikap saling memahami dan mengerti tanpa harus mengutamakan ego masing-masing yang kelak justru menjadi faktor pemecah keduanya, serta bagaimana masing-masing dalam melengkapi segala bentuk kekurangan dari pasangannya.¹²⁶

4) Pengalaman Beragama Dalam Keluarga Beda Agama

a) Peran pasangan dalam peribadatan

Peribadatan yang ada dalam keluarga beda agama juga memiliki keunikan tersendiri yakni sesuai dengan keyakinan masing-masing. Walaupun demikian, keduanya tetap bisa menjalankan kewajiban masing-masing.

Menilik pada ketekunan keluarga dalam beribadah, S merupakan individu yang tekun secara mandiri mengenai peribadatan, begitupun dari SK yang memang peribadatannya tetap dilaksanakan. Walaupun demikian S menyampaikan pasangan tidak terlalu berperan perihal peribadatan melainkan saling mendukung saja.¹²⁷ Perasaan keduanya yang diungkapkan ketika melihat masing-masing melaksanakan ibadah yakni merasa biasa saja tanpa ada tanggapan khusus.

¹²⁶ Sutarmin, wawancara oleh peneliti, 01 Juni, 2022, biodata, transkrip.

¹²⁷ Sutarmin, wawancara oleh peneliti, 01 Juni, 2022, biodata, transkrip.

- b) Kebiasaan dalam perayaan hari besar agama bersama keluarga

Melihat pada yang penjelasan S mengenai kebiasaan ketika merayakan hari besar menyesuaikan agamanya masing-masing. S menyampaikan, “Iya saling mendukung saja itu sudah baik, tidak memaksakan kehendak apalagi soal agama.”¹²⁸ Tampak bahwa bagaimana kondisi mereka dalam beragama untuk saling menghormati satu sama lain.

- c) Makna pernikahan bagi pasangan

Kedua pasangan dalam memaknai keagamaan di dalam keluarga dengan suatu kesamaan yakni agar tidak memiliki permasalahan dengan sosial, tidak fanatik apalagi memojokan orang yang beda agamanya dan saling menghormati.¹²⁹

Perbedaan agama di dalam keluarga yang ada tidak menjadi faktor kemunduran melainkan sebagai suatu penggerak ke arah kebaikan dalam beragama. S sebagai kepala keluarga juga merasakan demikian bagaimana SK sebagai seorang istri yang berbeda keyakinan dengannya mampu menyeimbangkan hubungan dalam berkeluarga.

2. *Describing meaning* (gambaran makna)

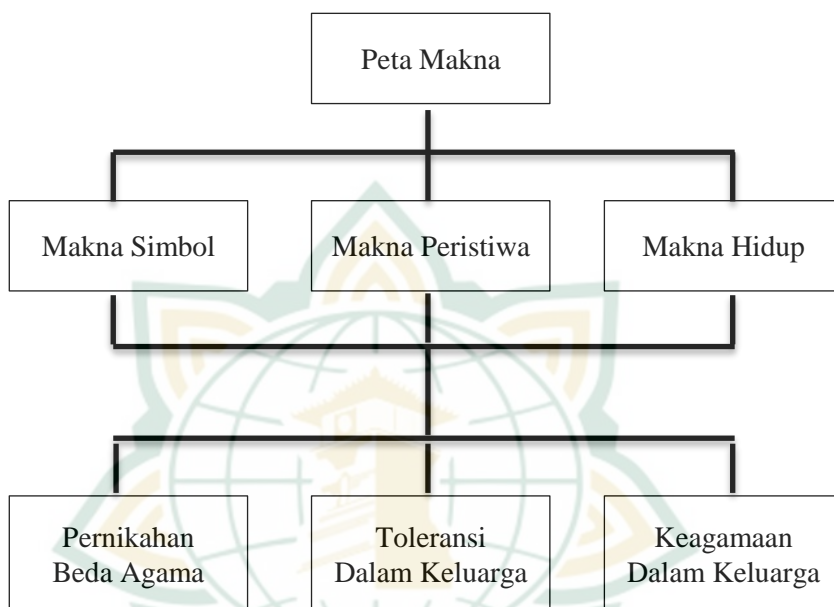
Peneliti dalam tahapan ini mencoba untuk memperkaya pengetahuan dengan membaca literatur guna mencari keterkaitan pertanyaan dalam penelitian, hingga menghubungkan metode dengan kerangka kerja filosofis. Sehingga, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam pengalaman subyek penelitian.¹³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mencoba memberikan gambaran melalui gambaran peta makna dari pengalaman serta deskripsi sebagaimana di bawah ini.

¹²⁸ Sutarmin, wawancara oleh peneliti, 01 Juni, 2022, biodata, transkrip.

¹²⁹ Sutarmin, wawancara oleh peneliti, 01 Juni, 2022, biodata, transkrip.

¹³⁰ Saliyo, *Ragam Desain Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D Terapan Ilmu-ilmu Sosial*, 98-102.

Gambar 4. 17. Peta Makna

Mencermati pada gambar di atas, maka peneliti mencoba memberikan deksripsi mengenai makna dari pengalaman yang terdiri dari; 1) Makna Simbol; 2) Makna Peristiwa; dan 3) Makna Hidup. Berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang diperoleh peneliti dilapangan, peneliti menemukan adanya turunan dari ketiga makna di atas meliputi makna; 1) Pernikahan beda agama; 2) Toleransi dalam keluarga; dan 3) Keagamaan dalam keluarga. Berikut peneliti sajikan deskripsi dari ketiga temuan makna di atas:

a. Pernikahan beda agama

Hakikatnya cinta yang Allah SWT anugerahkan pada makhluk ciptaannya memiliki tujuan agar hamba-hamba-Nya memperoleh kehidupan rumah tangga yang tenang, harmonis, penuh rasa kasih dan sayang. Cinta yang diharapkan dalam suatu pernikahan bukanlah sesuatu yang sifatnya terpaksa melainkan ada kerelaan dan rasa saling suka dan membutuhkan. Begitu pula dengan yang diterangkan oleh Sternberg yang membagi cinta berdasarkan tiga unsur

yakni *Intimacy* (kedekatan-rasa), yang mana kedekatan yang dimaksud adalah rasa terikat, keterkaitan dan perasaan dekat dalam sebuah hubungan romantis,¹³¹ *Passion* (hasrat-motivasional), Unsur ini adalah dorongan kuat untuk bersama seseorang dalam hal cinta, yang didukung dengan adanya ketertarikan fisik dan seksual, dan *Commitment* (komitmen-kognitif), Komponen ini juga dikenal dengan *decision* karena merujuk pada keputusan untuk mencintai dan menetapkan ingin selamanya bersama pasangan hidupnya.

I Ketut Mandra dan I Ketut Artadi menyatakan bahwa pernikahan antar agama ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita yang masing-masing berbeda agamanya dan mempertahankan perbedaan agamanya itu sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.¹³²

Menilik pada pengertian di atas, bahwa pernikahan yang dilakukan oleh dua individu dalam membentuk keluarga dengan adanya perbedaan keyakinan menunjukkan terdapat suatu hubungan yang melandasi ikatan lahir batin antara pria dan wanita yakni cinta. Stenberg mengartikan cinta yang terdiri dari unsur *Intimacy* (kedekatan-rasa), *Passion* (hasrat-motivasional), dan *Commitment* (komitmen-kognitif) menjadi unsur yang selalu melekat pada pasangan dalam menjalin hubungan.

Merujuk pada pengalaman ketiga pasangan, yakni keluarga SW dan DRH (pasangan 1), M dan ST (pasangan 2), serta S dan SK (pasangan 3) memberikan penjelasan yang sama yaitu cinta merupakan dasar dari keinginan mereka untuk melakukan pernikahan dan membentuk keluarga. Berdasarkan pengalaman yang dijalani ketiganya memiliki keunikan tersendiri, pasangan pertama yang condong dengan kebiasaan dalam kebersamaan hingga tumbuh cinta di antara keduanya, berbeda dengan pasangan kedua yakni adanya pengorbanan tinggi dalam mencapai mahligai yang

¹³¹ Debora Kesia Sanu dan Joris Taneo. "Analisis Teori Cinta Sternberg Dalam Keharmonisan Rumah Tangga," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 7, No. 2 (2020): 195.

¹³² Ana Lela F. CH, dkk., "Fikih Perkawinan Beda Agama Sebagai Upaya Harmonisasi Agama: Studi Perkawinan Beda Agama di Jember.," 121.

diinginkan, serta pasangan ketiga yang condong dalam kesederhanaan dan pengaruh budaya yang ada di daerahnya.

Keluarga harmonis merupakan wujud keluarga dalam menciptakan ketenangan, ketentraman, kasih sayang kelangsungan generasi masyarakat (keturunan), saling melengkapi, saling mengasihi, adanya kerjasama dan rela berkorban serta saling melengkapi untuk mencapai kesempurnaan.¹³³ Jika ditinjau dari pendapat ahli, Gunarsa menyebutkan keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial.¹³⁴ Daradjat juga mengemukakan bahwa keluarga harmonis ialah keluarga dimana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Sedangkan menurut pendapat Nick, menjelaskan keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik.¹³⁵

Keharmonisan keluarga merupakan sesuatu yang memerlukan upaya secara terus menerus dalam mewujudkannya, maka tidak dipungkiri dalam menjalankan rumah tangga tentu selalu bermunculan problematika dalam keluarga. Melihat pada karakteristik keluarga harmonis yang terdiri dari¹³⁶; 1) Apresiasi dan afeksi; 2) Komitmen; 3) Komunikasi yang positif; 4) Waktu bersama keluarga; 5)

¹³³ Mabruur Syah, dan M. Arif Mustofa, “Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong),” 53.

¹³⁴ Riska Dwi Novianti, dkk, “Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah,” 9.

¹³⁵ Maria Victoria Awi, dkk., “Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke,” *E-Journal Acta Diurna* 5, No. 2 (2016): 5.

¹³⁶ Lorin, “Gambaran Kekuatan Keluarga Dalam Perkawinan Campur Antara Indonesia Dengan Jerman,” *Metamorfosis* 5, No. 20 (2011): 30, diakses pada 15 Januari 2022, <https://media.neliti.com/media/publication/220364-gambaran-kekuatan-keluarga-dalam-perkawinan.pdf>

Kesejahteraan spiritual; dan 6) kemampuan mengatasi stres dan krisis, telah dijalani oleh ketiga keluarga dengan baik. Berdasarkan pada penyampaian masing-masing individu dalam wawancara, peneliti sampai pada penyimpulan yaitu keluarga masih belum bisa mencapai keharmonisan yang hakiki karena ketidahadiran spiritualitas yang sejahtera di antara kedua pasangan beda agama, masing-masing individu sebenarnya masih memiliki harapan dan keinginan terhadap pasangan agar kelak seiman sehingga dalam peribadatan bisa tenang karena adanya kebersamaan walaupun hal itu tidak bisa dipaksakan.

Keluarga tentu memiliki pengalaman tersendiri yang mengesankan dan belum tentu dijalani oleh keluarga lainnya. Peristiwa tersebut bagi peneliti menjadi suatu hal yang penuh dengan kesulitan, misalnya bentuk pengorbanan individu dalam mewujudkan pernikahan beda agama. Berbanding terbalik dengan keluarga SW dan keluarga S yang mana menjalani pernikahan sejak awal disetujui kedua belah pihak keluarga besar, M dan ST harus menjalani pernikahan tanpa restu salah satu keluarga.¹³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam mewujudkan sesuatu yang terdapat pertentangan di dalamnya terkadang akan mengalami peristiwa yang sulit.

Budaya yang berkembang di suatu daerah tentu memiliki keanekaragaman. Termasuk pernikahan yang berada di masing-masing daerah yang memiliki kebiasaan tersendiri dan berbeda dengan daerah lainnya. Sebagaimana yang dijalani keluarga S dan SK yang tinggal di daerah pergunungan dengan kehidupan yang sederhana dan masih kental dengan tradisi lama¹³⁸. Melihat pada jumlah penduduk beragama, tempat peribadatan, dan kerukunan antar umat beragama menjadi pengaruh tersendiri dalam pergaulan dan pembatasan sosial. Maka tidak heran ketika pernikahan beda agama sering terjadi di daerah tersebut.

b. Toleransi dalam keluarga

Hubungan yang dijalin antara suami istri di awal pernikahan tentu saja tidak selalu berjalan mulus sebagaimana kini. Perbedaan keyakinan yang ada tentu menjadi alasan khusus bagi masing-masing individu dalam

¹³⁷ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

¹³⁸ Sutarmin, wawancara oleh peneliti, 01 Juni, 2022, biodata, transkrip.

menyesuaikan diri dengan pasangan baik dalam hal kebiasaan, peribadatan, gaya hidup, barang yang dikonsumsi dan lain sebagainya. Menilik juga pada dekorasi yang ada dalam rumah masing-masing keluarga beda agama, sedikit sekali bahkan tidak terdapat barang-barang atau hiasan rumah yang bernuansa agama melainkan hiasan biasa. Hal ini menunjukkan bagaimana setiap anggota keluarga dalam menjaga kebersamaan dan saling menghormati antar satu sama lainnya.

Perbedaan keyakinan antar satu dengan yang lain tidak menjadikan problematika khusus, bahkan komunikasi yang dijalin justru lebih baik, yakni dengan mengutamakan toleransi dalam berkeluarga baik hubungan suami pada istri maupun orang tua pada anak.¹³⁹ Selain itu, menciptakan keluarga dengan sikap saling tenggang rasa dan berusaha membesarkan hati masing-masing individu juga diperlukan ketika kondisi sosial kurang mendukung,¹⁴⁰ hal ini menunjukkan antar individu dalam keluarga perlu saling mendukung dalam mempertahankan rumah tangga. Kesederhanaan juga diperlukan dalam keluarga dalam menciptakan keluarga yang bisa bertahan dalam krisis yang ada,¹⁴¹ sehingga keluarga mampu bertahan dengan baik.

Selain hubungan antar individu dalam keluarga beda agama, hubungan sosial juga perlu dibangun sebaik mungkin. Melihat pada realita di masyarakat bahwa pernikahan beda agama merupakan sesuatu yang dilarang di masing-masing agama sehingga hal tersebut menjadi tabu terhadap kebiasaan masyarakat tertentu, berbeda pula pada masyarakat yang sudah menganggap biasa hal tersebut.

c. Keagamaan dalam keluarga

Keluarga tidak lepas dari kebutuhan pendidikan terutama bagi anak-anak baik dari keluarga yang seagama maupun berbeda agama. Melihat pada realita keluarga beda agama, yakni pendidikan anak disesuaikan pada agama anak yang diikutinya baik agama ayah maupun ibunya. Sebagaimana keluarga SW dan DRH yang mana memiliki

¹³⁹ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

¹⁴⁰ Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

¹⁴¹ Sutarmin, wawancara oleh peneliti, 01 Juni, 2022, biodata, transkrip.

dua orang anak, anak pertama mengikuti agama ibu yakni Kristen dan anak kedua mengikuti agama ayah yakni Islam.¹⁴² Berbeda dengan keluarga M dan ST yakni memiliki dua orang anak tetapi keduanya mengikuti agama ibu yakni Kristen, hal ini berdasarkan pada tingkat pendidikan sebagai tolok ukur.¹⁴³ Sedangkan keluarga ketiga yakni S dan SK yang hanya memiliki anak tunggal dan mengikuti agama ayah yaitu Buddha.¹⁴⁴

Peribadatan di dalam keluarga beda agama tentu saja berbeda dengan keluarga yang seiman, melihat pada ketekunan dalam peribadatan dari setiap individu dari masing-masing keluarga beda agama memiliki perbedaan. Tingkat ketekunan beribadah masih terbilang biasa. Dari penjelasan masing-masing individu, melihat anggota keluarga yang berbeda agama sedang beribadah merupakan sesuatu yang luar biasa dan ada juga yang terlihat biasa saja bagi yang lainnya. Walaupun demikian, setiap individu mengakui bahwasanya memiliki harapan agar bisa menjalankan peribadatan bersama-sama dengan satu keyakinan. Meniliki pada peran anggota keluarga dalam perihal peribadatan, masing-masing anggota sangat berperan penting dalam peribadatan satu dengan lainnya. Hal ini menunjukkan ada sikap peduli dan dukungan serta saling menghormati agama satu dengan lainnya walaupun dalam satu keluarga.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Cinta sebagai dasar pernikahan beda agama

a) Awal pertemuan

Pernikahan bukanlah sesuatu yang sifatnya tanpa disengaja atau terpaksa melainkan ada kerelaan dan rasa saling suka dan membutuhkan. Merujuk definisi cinta yang dikemukakan oleh Robert J. Sternberg, ia menjelaskan cinta merupakan cerita kehidupan yang ditulis oleh seseorang dan kisah tersebut berisi tentang karakter pribadi, minat, dan

¹⁴² Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

¹⁴³ Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

¹⁴⁴ Sutarmin, wawancara oleh peneliti, 01 Juni, 2022, biodata, transkrip.

perasaan dalam interaksinya dengan orang lain.¹⁴⁵ Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis perihal yang melatar belakangi pernikahan beda agama, serta mencermati pengalaman yang dijalani masing-masing keluarga dari awal pertemuan hingga kehidupan berumah tangga keluarga beda agama, dan makna-makna yang terkandung dari setiap peristiwa maupun simbolik dan kehidupan yang terkandung di dalam keluarga beda agama.

Melihat pada pengalaman masing-masing keluarga, peneliti mendeskripsikan bahwa dalam suatu hubungan yang dijalin karena unsur cinta tentu melalui proses awal yakni pertemuan pandangan pertama. Suatu hubungan yang dijalin tidak luput dari unsur-unsur yang mempengaruhi. Menilik dari penjelasan tersebut dapat kita amati bahwa cinta yang dibangun bisa melalui beberapa proses, meliputi; Kebersamaan pasangan dalam jangka waktu yang lama,¹⁴⁶ Cinta yang tumbuh karena suatu peristiwa tertentu,¹⁴⁷ serta Cinta yang tumbuh secara spontanitas.¹⁴⁸ Dari ketiga proses tersebut di dalamnya terkandung proses saling mengenal, adanya perhatian, hingga tumbuh rasa cinta di antara pasangan. Dari penjelasan tersebut maka dapat dikatakan pasangan baik seagama maupun berbeda agama sekalipun tentu mengalami yang namanya jatuh hati, yakni suatu proses yang dilalui individu dan memerlukan suatu keberlangsungan hingga tiba pada tahap jatuh cinta.¹⁴⁹

b) Kesan dan daya tarik pasangan

Menilik pada pengalaman dari masing-masing keluarga, tentu saja cinta yang tumbuh di antara individu dipengaruhi oleh daya tarik tersendiri. Jika meninjau dari yang dijelaskan Robert J. Sternberg, daya tarik bisa diibaratkan dengan unsur *passion* atau hasrat. *Passion* ialah dorongan kuat untuk bersama seseorang dalam hal cinta,

¹⁴⁵ Jake Bonga, *The Philosophy of Longing: Memaknai Hakikat Rindu* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2021), 49.

¹⁴⁶ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

¹⁴⁷ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

¹⁴⁸ Sutarmin, wawancara oleh peneliti, 01 Juni, 2022, biodata, transkrip.

¹⁴⁹ Leo Agung Srie Gunawan, "Problematika Jatuh Cinta: Sebuah Tjauan Filosofis", *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi* 15, No. 2 (2018): 3, diakses pada 29 Juni, 2022, <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/319>

yang didukung dengan adanya ketertarikan fisik dan seksual.¹⁵⁰ Melihat keluarga pertama, bahwasanya kebersamaan di setiap waktu menjadikan daya tarik tersendiri bagi kedua individu. Berdasarkan pada penjelasan pengalaman keluarga pertama, peneliti menemukan bahwa terdapat keunikan dari SD mengenai daya tarik yaitu melihat pada situasi sosial ketika itu, ia memiliki pendapat bahwasanya kehidupan sosial beragama seharusnya saling menghormati dan menghargai, bukan saling acuh apalagi hingga tidak ada dukungan sosial antar umat beragama.¹⁵¹ Melihat pula pada keluarga kedua, peneliti menemukan keunikan daya tarik yang ada, M menjelaskan bahwa selain sikap tulus yang diberikan pasangannya, ia menerangkan kehadiran pasangan menjadi alasan di balik perubahan kondisi dan pribadi M saat ini.¹⁵² Sedangkan keluarga ketiga, peneliti tidak menemukan keunikan tertentu selain rasa suka dari pribadi masing-masing.¹⁵³ Hal ini menunjukkan bahwa ketiga pasangan memiliki ketertarikan tersendiri dalam menjalin pernikahan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perihal ini diartikan sebagai suatu proses jatuh cinta yang merupakan bagian dari pengalaman cinta, yakni adanya relasi ketertarikan yang kuat antara laki-laki dengan perempuan dan ketertarikan tersebut atas dasar pengalaman indah pada pandangan pertama yang berlangsung secara terus-menerus.¹⁵⁴

c) Interaksi pasangan masa pendekatan

Interaksi yang dilakukan oleh ketiga pasangan juga bervariasi dalam menjalin percintaan dalam menuju mahligai rumah tangga. Menilik dari penjelasan pengalaman masing-masing keluarga, peneliti mendeskripsikan interaksi pasangan selama masa pendekatan dilakukan melalui beberapa jenis, meliputi; Interaksi antar pasangan melalui

¹⁵⁰ Debora Kesia Sanu dan Joris Taneo. “Analisis Teori Cinta Sternberg Dalam Keharmonisan Rumah Tangga,” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 7, No. 2 (2020): 195.

¹⁵¹ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

¹⁵² Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

¹⁵³ Sukeni, wawancara oleh peneliti, 04 Juni, 2022, biodata, transkrip.

¹⁵⁴ Leo Agung Srie Gunawan, “Problematika Jatuh Cinta: Sebuah Tjauan Filosofis”,4.

sebuah relasi pertemanan yang kemudian berubah menjadi cinta seiring berjalannya waktu,¹⁵⁵ Interaksi sejak awal bertemu dilanjutkan usaha keras dari salah satu individu dengan tujuan pendekatan dan mengekspresikan cinta,¹⁵⁶ serta Interaksi yang tidak terlalu lama proses pendekatannya yakni pasangan yang setelah bertemu dilanjutkan dengan pembuktian melalui komitmen (pernikahan).¹⁵⁷ Dilihat secara seksama maka dapat dipahami bahwa proses ini bisa disamakan dengan unsur yang dikemukakan Stenberg yaitu unsur kedekatan (*intimacy*), melalui prosesnya interaksi atau komunikasi sangat mempengaruhi kelanjutan dari sebuah hubungan, jika keintiman sudah terbangun dengan baik dan adanya keakraban maka akan disusul dengan tumbuhnya rasa percaya, saling menyayangi, dan rasa peduli yang kuat antar individu.¹⁵⁸

d) Upaya pasangan mempertahankan hubungan

Suatu hubungan yang terjalin karena cinta tentu saja mengalami berbagai macam proses baik itu yang mendorong untuk mempererat hubungan maupun sebaliknya yakni merenggangkan hubungan. Peneliti melihat bahwa baik pada pasangan pertama (keluarga SW) maupun pasangan ketiga (keluarga S) menjalani hubungan yang baik-baik saja sejak awal tanpa ada unsur yang dijadikan suatu permasalahan. Lain lagi dengan keluarga kedua yakni keluarga M yang mana memerlukan suatu upaya khusus dan memerlukan pengorbanan yang luar biasa dalam mewujudkan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat suatu bentuk perilaku atau tindakan yang dimunculkan sebagai upaya mempertahankan suatu hubungan yang dijalin atas dasar cinta.¹⁵⁹

¹⁵⁵ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

¹⁵⁶ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

¹⁵⁷ Sutarmin, wawancara oleh peneliti, 01 Juni, 2022, biodata, transkrip.

¹⁵⁸ Nidya Siniwi, "Proses Komunikasi Untuk Mempertahankan Hubungan Pacaran", 4, diakses pada 29 Juni, 2022, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/aericle/viewFile/22449/20585>

¹⁵⁹ Nidya Siniwi, "Proses Komunikasi Untuk Mempertahankan Hubungan Pacaran", 4,

e) Latar belakang keputusan untuk menikah

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa cinta di antara keduanya menjadi perihai yang melatarbelakangi pasangan dalam memutuskan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan dengan komitmen tetap pada agama masing-masing. Jika kita melihat pada penjelasan Sternberg yakni, tiga elemen yang mendasari cinta yaitu *intimacy* (kedekatan), *passion* (hasrat), dan *commitment* (komitmen). Ketiga elemen tersebut memiliki hubungan masing-masing yang kemudian nanti menghasilkan jenis-jenis cinta hasil dari kombinasi ketiganya.¹⁶⁰ Unsur-unsur tersebut telah dilalui dan melekat pada pasangan beda agama dalam studi ini. Dapat ditarik kesimpulan yaitu ketiga keluarga memenuhi unsur-unsur yang disebutkan di atas sehingga keluarga tersebut termasuk dalam keluarga dengan cinta yang sempurna (*consummate love*) berdasarkan versi Stenberg.

2. Perjalanan menuju pernikahan

a) Awal prosesi pernikahan

Proses yang dijalani sebelum menuju pernikahan tentu saja diawali dengan pertemuan antara kedua individu tersebut. Menilik pada pengalaman ketiga keluarga, pendekatan yang dilakukan oleh masing-masing pasangan sebagaimana umumnya yakni pengenalan, pendekatan, hingga pacaran. Dari ketiga pasangan peneliti mendeskripsikan bahwa prosesi awal menuju pernikahan tidak terdapat prosesi yang terlalu mencolok melainkan ketiga pasangan dalam menuju pernikahan mengalami problematika yang sama yakni kesulitan dalam pengesahan pernikahan secara negara karena faktor berbeda agama, sehingga dalam tahap ini ketiga pasangan memutuskan untuk melalui pencatatan sipil. Dilihat dari sisi adat istiadat, peneliti melihat bahwa kemudahan dalam melangsungkan pernikahan bagi pasangan beda agama lebih dipermudah dari pihak non muslim, mulai dari kepengurusan surat menyurat hingga prosesi pernikahan.¹⁶¹

¹⁶⁰ Jake Bonga, *The Philosophy of Longing: Memaknai Hakikat Rindu*, 49-51.

¹⁶¹ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

- b) Tanggapan dari keluarga (orang tua, mertua, dan sanak saudara)

Disini peneliti menemukan pengalaman dari masing-masing keluarga terdapat perbedaan. Keluarga pertama dan ketiga di awal pendekatan memang tidak ada permasalahan tertentu bahkan kedua keluarga dari masing-masing pasangan saling mendukung walaupun dengan perbedaan yang ada. Berbeda dengan keluarga kedua, yakni harus menghadapi pernikahan tanpa restu orang tua maupun keluarga dari M.¹⁶²

Berdasarkan penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa dalam pernikahan beda agama terdapat beberapa kemungkinan, yang terdiri dari; 1) Pernikahan yang di dukung kedua pihak keluarga; 2) Pernikahan yang di dukung keluarga dengan bersyarat; 3) Pernikahan yang di dukung salah satu keluarga; dan 4) Pernikahan yang tidak di dukung keluarga sama sekali. Selain dari kemungkinan tersebut, terdapat beberapa kemungkinan yang dipersoalkan oleh keluarga terkait dengan pernikahan beda agama, yakni; 1) Perbedaan agama; 2) Proses peresmian dari suatu pernikahan; dan 3) Hukum dari pernikahan tersebut. Walaupun demikian masing-masing individu mencoba untuk mempertahankan hubungan sebaik mungkin dan menjadikan cinta sebagai alasan dari pernikahan yang terjadi.

- c) Prosesi adat dalam pernikahan beda agama

Dari ketiga pasangan peneliti mendeskripsikan bahwa prosesi awal menuju pernikahan tidak terdapat prosesi yang terlalu mencolok melainkan ketiga pasangan dalam menuju pernikahan mengalami problematika yang sama yakni kesulitan dalam pengesahan pernikahan secara negara karena faktor berbeda agama, sehingga dalam tahap ini ketiga pasangan memutuskan untuk melalui pencatatan sipil. Dilihat dari sisi adat istiadat, peneliti melihat bahwa kemudahan dalam melangsungkan pernikahan bagi pasangan beda agama lebih dipermudah dari pihak non muslim, mulai dari kepengurusan surat menyurat hingga prosesi pernikahan.¹⁶³

¹⁶² Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

¹⁶³ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

Prosesi adat yang dapat peneliti deskripsikan di sini ialah adanya prosesi pernikahan yang disebut dengan *Bidston* yakni suatu proses pernikahan yang diperuntukkan bagi pasangan yang tidak seiman atau sesama Kristen.¹⁶⁴ Dalam hal ini di deskripsikan sebagai suatu prosesi bentuk rasa syukur yang diselenggarakan di malam sebelum hari pernikahan dan disertai keluarnya surat pengantar untuk keabsahan pernikahan secara negara.

d) Tanggapan masyarakat

Berdasarkan pada temuan peneliti, melihat bahwasanya budaya di suatu daerah juga mempengaruhi keberlangsungan pernikahan beda agama. Suatu daerah tertentu memiliki perbedaan dalam merespon kemajemukan yang ada. Adanya bentuk penerimaan maupun penolakan baik secara langsung maupun tidak langsung menciptakan interaksi antara keluarga beda agama dengan masyarakat sebagai suatu penilaian tersendiri, sehingga hal ini juga menjadi faktor bertahannya rumah tangga beda agama di suatu daerah.

3. Pengalaman Selama Berkeluarga

a) Kesan awal dan problematika dalam berkeluarga

Pengalaman selama menikah juga diterangkan oleh ketiga keluarga yakni terdapat persamaan antara pernikahan seagama maupun berbeda agama, hanya saja perbedaan yang signifikan terdapat pada agama yang dipeluk masing-masing individu selama berkeluarga. Merujuk kembali pada yang diterangkan oleh Robert J. Sternberg, pernikahan yang terjadi bagi pasangan beda agama merupakan suatu bentuk nyata yakni perwujudan dari unsur *Commitment* yang merujuk pada keputusan untuk mencintai dan menetapkan ingin selamanya bersama pasangan hidupnya.¹⁶⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut, komitmen yang terjadi tidak sekedar tertuju pada penyatuan cinta semata melainkan komitmen untuk tetap mempertahankan keyakinan masing-masing dari awal hingga akhir. Hal ini menunjukkan perjalanan keluarga beda agama tidak semudah yang dibayangkan yang mana

¹⁶⁴ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

¹⁶⁵ Yamin Setiawan, "Kesempurnaan Dalam Cinta dan Tipe Kepribadian Kode Warna," *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 3, No. 1 (2014): 91.

melihat problematika yang muncul tidak sekedar masalah keluarga melainkan adanya perbedaan keyakinan.

Sebagaimana keluarga pada umumnya, maka keluarga beda agama tidak lepas dari permasalahan-permasalahan yang muncul dalam rumah tangga. Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga terdiri dari¹⁶⁶; 1) Kesejahteraan psikis; 2) Kesejahteraan fisik; dan 3) Keseimbangan ekonomi. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menemukan bahwasanya permasalahan yang sering muncul dalam ketiga keluarga yakni pada keseimbangan ekonomi. Pola hidup keluarga pertama dan kedua terdapat persamaan yakni sama-sama hidup di daerah perkotaan berbeda dengan keluarga ketiga yang hidup di daerah perdesaan. Kondisi ekonomi keluarga pertama tergolong kecukupan walaupun masing-masing dari pasangan masih bekerja guna memenuhi kebutuhan rumah tangga.¹⁶⁷ Sedangkan keluarga kedua jika dilihat pada pengalaman yang di sampaikan, terdapat perbedaan yang signifikan antara perekonomian keluarga yang dulu dengan yang sekarang.¹⁶⁸ Lain lagi dengan keluarga ketiga yang hidup di perdesaan dengan pola hidup sederhana, sehingga permasalahan ekonomi yang muncul ditanggapi dengan biasa dalam menyelesaikan perihal tersebut.¹⁶⁹

Selain pada permasalahan yang muncul sebagai faktor penghambat dalam kehidupan rumah tangga seperti di atas, tentu terdapat faktor-faktor yang mendukung terbentuknya keluarga yang harmonis. Faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi keharmonisan keluarga terdiri dari¹⁷⁰; 1) Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga; 2) Waktu kebersamaan dalam keluarga; 3) Komunikasi yang baik antar anggota keluarga; 4) Saling

¹⁶⁶ Mabur Syah, dan M. Arif Mustofa, “Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong),”53.

¹⁶⁷ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

¹⁶⁸ Mahfud, wawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2022, biodata, transkrip.

¹⁶⁹ Sutarmin, wawancara oleh peneliti, 01 Juni, 2022, biodata, transkrip.

¹⁷⁰ Tawaduddin Nawafilaty, “Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, *Self Disclosure* dan *Delinquency* Remaja,” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 4, No. 2 (2015): 178.

menghargai antar anggota keluarga; 5) Minim konflik; dan 6) ikatan yang erat antar anggota keluarga.

b) Peran masing-masing individu dalam berkeluarga

Gambaran mengenai peranan dari masing-masing anggota keluarga tampak dalam bagaimana perilaku yang dicerminkan oleh masing-masing individu yang saling berhubungan antar satu sama lain. Peran dari setiap individu tentu saling mempengaruhi, hal ini berdasarkan pada harapan dan pola perilaku keluarga, kelompok, serta masyarakat.¹⁷¹

Dari ketiga keluarga, peneliti mendapati bahwasanya ada pengakuan dari masing-masing individu mengenai peranannya yang dilakukan belum bisa dikatakan sempurna, melainkan selalu mencoba yang terbaik.

c) Komunikasi dalam keluarga

Komunikasi yang positif, komunikasi merupakan faktor yang menjadi penengah antara pasangan maupun seisi keluarga. Keterbukaan dan rasa saling berbagi menjadi tolak ukur keharmonisan suatu keluarga. Maka seyogyanya, keluarga harmonis identik dengan komunikasi yang terbuka, saling menerima, bahagia.¹⁷²

Jika melihat penjelasan Robert J. Sternberg maka cinta didasari oleh unsur *Intimacy* (kedekatan-rasa), Kedekatan yang dimaksud ialah rasa terikat, keterkaitan dan perasaan dekat dalam sebuah hubungan romantis.¹⁷³ Melihat pada komunikasi antar anggota keluarga, ketiga keluarga memiliki komunikasi yang baik yakni terdapat keterbukaan antara satu dengan lainnya serta terwujudnya toleransi dalam hubungan beragama baik antara suami pada istri maupun orang tua pada anak. Selain itu, hubungan intim dari ketiga keluarga tetap terjalin dengan baik walaupun semakin berkurang karena dipengaruhi faktor usia.

¹⁷¹ Faizal Kurniawan, *Keluarga Dan Budaya Dalam Tinjauan Sosiologi*, 19-20.

¹⁷² Lorin, "Gambaran Kekuatan Keluarga Dalam Perkawinan Campur Antara Indonesia Dengan Jerman," *Metamorfosis* 5, No. 20 (2011): 30, diakses pada 15 Januari 2022, <https://media.neliti.com/media/publication/220364-gambaran-kekuatan-keluarga-dalam-perkawinan.pdf>

¹⁷³ Debora Kesia Sanu dan Joris Taneo. "Analisis Teori Cinta Sternberg Dalam Keharmonisan Rumah Tangga," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 7, No. 2 (2020): 195.

d) Perekonomian keluarga

Masalah ekonomi keluarga. Masalah ekonomi di sini dilihat dari dua sisi yaitu kemiskinan dan gaya hidup. Kemiskinan sering menjadi faktor terjadinya perceraian, melihat pada salah satu pasangan kurang mampu atau tidak bisa memenuhi kebutuhan pasangannya diluar kebutuhan primer. Tidak menutup kemungkinan pula pada situasi keluarga yang mampu, perbedaan pendapat tentang gaya hidup seseorang juga mempengaruhi keutuhan rumah tangga, karena pada hakikatnya setiap individu ada yang lebih suka dengan gaya hidup serba kecukupan dan *glamour* dan ada pula yang lebih pada gaya hidup sederhana tapi kecukupan. Perbedaan inilah yang terkadang terjadi antar pasangan.¹⁷⁴

Ketiga keluarga menyampaikan perihal yang sama mengenai problematika keluarga khususnya pada kendala ekonomi. Hal ini tidak menjadikan kesulitan bagi masing-masing individu melainkan suatu bentuk upaya bersama dalam menangani krisis keluarga.

Berdasarkan pada data penelitian, peneliti mendeskripsikan perihal penanganan kendala ekonomi bagi pasangan beda agama juga sebagaimana umumnya keluarga seagama lainnya yakni saling bahu-membahu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

e) Pengelolaan makanan keluarga

Ketiga keluarga juga terjalin dengan baik serta saling memahami apa yang boleh dan tidaknya dalam keluarga, peneliti menemukan bahwa keluarga beda agama justru tidak mengelola bahan makanan tertentu yang dilarang secara agama (Islam).

Dari pasangan terutama dari sisi istri mampu menyesuaikan bagaimana pengelolaan bahan masakan serta apa yang dimakan dalam keluarga. Selayaknya keluarga pada umumnya, keluarga beda agama juga memerhatikan perihal kebutuhan gizi dari apa yang dikonsumsi. Hal ini menunjukkan pengelolaan makanan yang halal juga menjadi wujud pasangan dalam menciptakan sikap toleransi dan saling memahami dan memenuhi kebutuhan pasangannya.

¹⁷⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 14.

f) Pendidikan dalam keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan anak-anak terutama pada pembentukan karakter dan kepribadian anak,¹⁷⁵ walaupun terdapat perbedaan keyakinan dari masing-masing orang tua namun keduanya memiliki peran tersendiri dalam pendidikan yang diberikan mulai dari pendidikan akademik, agama, maupun karakter pada anak-anaknya.

g) Pengalaman memiliki keturunan

Selayaknya orang tua pada umumnya tentu saja rasa bungah yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata tergambar jelas dari bagaimana orang tua dalam mengekspresikan kebahagiaannya. Bentuk syukur dari lahirnya penerus keluarga tentu sangat mempengaruhi kondisi psikis orang tua.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mendeskripsikan bentuk keragaman yang dijelaskan oleh pasangan beda agama tercermin dalam bagaimana pola pendidikan agama yang diterapkan oleh pasangan beda agama. Pendidikan anak dalam keluarga beda agama dipengaruhi dari sejauhmana keluarga dalam mengikuti maupun melaksanakan serangkaian pengetahuan maupun praktik agama masing-masing. Dalam realitanya, anak lebih condong mengikuti praktik beragama dari orang tua. Kenyataannya ketaatan orang tua dalam beragama dilihat dari tiga sisi yakni, kedua orang tua yang tidak terlalu taat dalam praktik beragama, orang tua yang mana hanya salah satunya yang taat dalam praktik beragama, dan kedua orang tua yang sama-sama taat dalam praktik beragama.¹⁷⁶ Ketiga hal tersebut akan mempengaruhi ketaatan beragama bagi anak-anaknya terutama dalam keluarga beda agama.

¹⁷⁵ Evi Aeni R., “Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak,” *Counselia: Jurnal Bimbingan Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2021): 8.

¹⁷⁶ Erwin Yudi Prahara, “Pengaruh Pendidikan Agama Pada Anak Dalam Keluarga Beda Agama di Desa Klepu Sooko Ponorogo,” *Cendekia* 14, No. 1 (2016): 31-32.

h) Menentukan nama dan agama anak

Hadirnya penerus keluarga yang dilahirkan ke dunia ini, tentu saja menciptakan kebahagiaan tak terhingga bagi keluarga terkhususkan orang tuanya. Seyogyanya manusia yang lahir, tentu akan diberikan nama baginya guna untuk identitas hingga akhir kelak. Dalam data temuan, peneliti mendeskripsikan bahwa mengenai pemberian nama sering dilakukan secara bersama yakni keputusan kedua orang tua. Usul yang diberikan baik dari orang lelaki maupun perempuan tentu memiliki makna tersendiri serta di dalamnya terkandung unsur spiritualitas.

Selain nama anak yang ditentukan oleh orang tua. Mengenai agama anak tentu saja anak secara otomatis mengikuti agama turunan dari orang tua yang seagama. Berbeda dengan keluarga beda agama, yakni dalam menentukan agama putra maupun putrinya harus melalui berbagai pertimbangan. Tidak jarang kita menemukan adanya orang tua yang tidak memberikan agama pada anak hingga ia menginjak pada usia remaja untuk menentukan agama pilihannya, dan hal ini justru akan berdampak pada psikis anak terhadap kebingungan yang dialami.¹⁷⁷

Berdasarkan perihal tersebut, peneliti mendeskripsikan bahwa melihat pada data temuan keluarga beda agama yakni penentuan agama anak ditentukan langsung oleh orang tua. Adapun yang dipertimbangkan atau yang sering terjadi dalam proses penentuan agama anak terdiri dari; 1) Penilaian tingkat pendidikan dan keagamaan orang tua; 2) Permintaan langsung dari salah satu pasangan; serta 3) Pertimbangan nasib anak ketika menginjak usia menikah. Dari ketiga pertimbangan tersebut yang menjadi solusi agar anak secara psikis tidak mengalami kegoncangan dalam beragama.

i) Kebebasan anak dalam beragama

Kebebasan beragama bukanlah sesuatu yang dijadikan sebuah permainan, melihat agama merupakan suatu pondasi kuat yang mengiringi jalan hidup suatu individu. Dalam keluarga beda agama sangat rawan terjadinya konflik

¹⁷⁷ Erwin Yudi Prahara, "Pengaruh Pendidikan Agama Pada Anak Dalam Keluarga Beda Agama di Desa Klepu Sooko Ponorogo", 29-30.

beragama bagi seorang anak. Konflik yang dimaksudkan yakni konflik intrapersonal (dari dalam diri sendiri).¹⁷⁸

Berdasarkan data temuan, peneliti mendeskripsikan bahwa orang tua dalam memberikan kesempatan bagi anak dalam pemilihan agama terbagi menjadi dua, yakni orang tua yang memberikan kebebasan dan tidak memberikan kebebasan sama sekali. Hal ini dikarenakan mempertimbangkan agama bukan sebagai suatu bahan mainan yang bisa dengan mudah berganti agama, akan tetapi dipandang sebagai suatu jalan hidup yang perlu dipertahankan hingga akhir.

- j) Memberikan pemahaman kondisi pernikahan orang tua pada anak

Komunikasi yang positif, komunikasi merupakan faktor yang menjadi penengah antara pasangan maupun seisi keluarga. Keterbukaan dan rasa saling berbagi menjadi tolak ukur keharmonisan suatu keluarga. Maka seyogyanya, keluarga harmonis identik dengan komunikasi yang terbuka, saling menerima, bahagia.¹⁷⁹ Begitupula komunikasi yang baik sangat dibutuhkan dalam hubungan orang tua dengan anak.

Kondisi pernikahan orang tua dengan latar belakang berbeda agama, bukanlah sesuatu yang mudah untuk dicerna oleh anak sehingga memerlukan waktu dan proses dalam memberikan pengertian pada anak mengenai kondisi yang dialami orang tua. Berdasarkan pada data temuan, peneliti mendapati bahwa dari ketiga keluarga memberikan pernyataan yang sama yakni seiring berjalannya waktu anak-anak akan memahami dengan sendirinya tentang situasi dan kondisi yang dialami, bahkan tanpa perlu dijelaskan mengenai hubungan orang tua anak akan memahami sedikit demi sedikit tentang keluarganya.

¹⁷⁸ Afny hanindya, dkk., “Studi Kasus konflik Beragama Pada Anak Yang Berasal Dari Keluarga Beda Agama”,169, diakses pada 29 Juni, 2022, <https://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/download/87-79>

¹⁷⁹ Lorin, “Gambaran Kekuatan Keluarga Dalam Perkawinan Campur Antara Indonesia Dengan Jerman,”, 30.

- k) Nilai yang ditanamkan orang tua pada anak

Keluarga yang berjalan dengan sistem yang baik tentu dapat dilihat dari bagaimana setiap anggota keluarga dalam menjalankan serta memenuhi fungsi keluarga, salah satunya yakni fungsi pendidikan. Keluarga dalam hal ini berfungsi untuk menyekolahkan anak dalam rangka memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan perilaku anak sesuai talenta yang dimiliki serta mendidik anak sesuai tingkat perkembangannya dalam rangka menyiapkan anak yang berkpribadian dewasa untuk menjalani kehidupan dimasa mendatang.¹⁸⁰

Selayaknya keluarga seagama pada umumnya, keluarga beda agama juga menanamkan nilai dan norma yang baik pada anak-anaknya. Mulai dari pengetahuan dan praktik dalam beragama, pembentukan karakter dan kepribadian yang baik, ajaran berinterkasi dengan sosial yang baik, dan lain sebagainya. Melihat pada kenyataan setiap orang tua tentu memiliki keinginan yang sama yakni anak tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang baik serta mengharapkan anaknya sukses di masa depan.

4. Pengalaman beragama dalam keluarga beda agama

- a) Peran pasangan dalam peribadatan

Salah satu bentuk peranan penting dalam berkeluarga yakni toleransi yang terjalin dalam keluarga beda agama dan tergambar pada bagaimana pengalaman ketiga keluarga yang saling mendukung dari segi peribadatan.

Berdasarkan pada data temuan, peneliti mendeskripsikan bahwa dalam keluarga beda agama tidak menutup kemungkinan masing-masing memiliki peranan dalam peribadatan dan bisa juga tidak ada.

- b) Bentuk toleransi beragama dalam keluarga

Keluarga beda agama dalam menjaga eksistensi dari masing-masing keyakinan dan saling menghormati akan apa yang diimani juga tercermin dari dekorasi rumah. Peneliti memahami bahwasanya masing-masing individu dalam menjaga perasaan anggota keluarga dan menghormati masing-masing keyakinan ditampilkan melalui dekorasi ruangan yang tidak memiliki unsur keagamaan, seperti

¹⁸⁰ Faizal Kurniawan, *Keluarga Dan Budaya Dalam Tinjauan Sosialogi*, 20-21.

lukisan Yesus, kaligrafi ayat-ayat Alquran, lukisan para waliyullah atau hiasan-hiasan yang bernuansa religius di dalamnya melainkan dekorasi yang bernuansa umum. Peneliti juga menemukan adanya kitab suci dari masing-masing agama yang dianut oleh keluarga yakni Alquran dan Alkitab.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa keluarga beda agama selalu berupaya dalam menjaga perasaan perasaan melalui sikap saling menghargai dan tidak ada rasa membeda-bedakan. Tentu hal ini tetap diperlukan penyesuaian yang berkelanjutan dalam menjaga kebersamaan keluarga.¹⁸¹

- c) Kebiasaan dalam perayaan hari besar agama bersama keluarga

Adanya dukungan dan imbang rasa dalam kegiatan peribadatan juga tampak dalam bagaimana keluarga ketika menjalani hari besar atau hari raya masing-masing agama. Hal tersebut juga tidak sekedar tampak di dalam keluarga mereka saja, melainkan ketika merayakan hari raya atau hari keagamaan di bersama keluarga besar masing-masing.

Menjaga keharmonisan dalam berkeluarga yang dijalani antara keluarga sendiri dengan orang tua sangat diperlukan. Perbedaan tidak menjadikan pembatas tersendiri dalam memberikan ucapan selamat, hanya saja perayaan yang sifatnya peribadatan atau ritual tentu saja kedua belah pihak saling menjaga dan menghormati akidah masing-masing.

- d) Kebiasaan dalam perayaan hari besar agama bersama masyarakat

Menjaga keharmonisan dalam berkeluarga yang dijalani antara keluarga sendiri dengan orang tua sangat diperlukan. Perbedaan tidak menjadikan pembatas tersendiri dalam memberikan ucapan selamat, hanya saja perayaan yang sifatnya peribadatan atau ritual tentu saja kedua belah pihak saling menjaga dan menghormati akidah masing-masing. Tidak dipungkiri kebersamaan dalam masyarakat juga sangat diperlukan. Adanya bentuk toleransi di dalam

¹⁸¹ Bonar Hutapea, “Dinamika Penyesuaian Suami – Istri Dalam Perkawinan Berbeda Agama (The Dynamics Of Marital Adjustment In The Interfaith Marriage),” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 16, No. 1 (2011):102.

bermasyarakat serta bagaimana dalam merespon kemajemukan di lingkungan sosial juga sangat diperlukan.

Berdasarkan pada data temua, peneliti mendeskripsikan bahwa ketiga keluarga beda agama dalam praktiknya mampu berbaur dengan baik, serta masyarakat yang mampu merespon secara baik juga sangat mempengaruhi kondisi keluarga beda agama dalam bersosialisasi.

e) Makna agama dalam keluarga

Dalam keluarga berbeda agama tentu perlu dimaknai dengan seksama yakni diperlukan bentuk toleransi, saling menerima, menjaga komitmen yang telah dibentuk sejak awal dan lain sebagainya yang diperlukan dalam menjaga keharmonisan keluarga. Contoh nyata seperti perayaan hari besar agama masing-masing individu.

Akan tetapi keharmonisan keluarga beda agama belum bisa disebut harmonis secara utuh, dikarenakan dari ketiga keluarga walaupun mampu memenuhi kriteria keluarga harmonis akan tetapi setiap individu mengakui bahwa masih mengharapkan keluarga yang bisa seagama.¹⁸² Sehingga dalam memaknai agama keluarga beda agama sangat diperlukan upaya yang sungguh-sungguh serta pengorbanan yang sedemikian rupa guna mencapai keharmonisan, karena keharmonisan tidak luput dari kesejahteraan beragama dalam keluarga.

5. Makna dalam keluarga beda agama

a. Pernikahan beda agama

Hakikatnya cinta yang Allah SWT anugerahkan pada makhluk ciptaannya memiliki tujuan agar hamba-hamba-Nya memperoleh kehidupan rumah tangga yang tentram, tenang, harmonis, penuh rasa kasih dan sayang. Cinta yang diharapkan dalam suatu pernikahan bukanlah sesuatu yang sifatnya terpaksa melainkan ada kerelaan dan rasa saling suka dan membutuhkan. Begitu pula dengan yang diterangkan oleh Sternberg yang membagi cinta berdasarkan tiga unsur yakni *Intimacy* (kedekatan-rasa), yang mana kedekatan yang dimaksud adalah rasa terikat, keterkaitan dan perasaan dekat

¹⁸² Tawaduddin Nawafily, "Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, *Self Disclosure* dan *Delinquency* Remaja," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 4, No. 2 (2015): 178.

dalam sebuah hubungan romantis,¹⁸³ *Passion* (hasrat-motivasional), Unsur ini adalah dorongan kuat untuk bersama seseorang dalam hal cinta, yang didukung dengan adanya ketertarikan fisik dan seksual, dan *Commitment* (komitmen-kognitif), Komponen ini juga dikenal dengan *decision* karena merujuk pada keputusan untuk mencintai dan menetapkan ingin selamanya bersama pasangan hidupnya.

I Ketut Mandra dan I Ketut Artadi menyatakan bahwa pernikahan antar agama ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita yang masing-masing berbeda agamanya dan mempertahankan perbedaan agamanya itu sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁸⁴

Menilik pada pengertian di atas, bahwa pernikahan yang dilakukan oleh dua individu dalam membentuk keluarga dengan adanya perbedaan keyakinan menunjukkan terdapat suatu hubungan yang melandasi ikatan lahir batin antara pria dan wanita yakni cinta. Stenberg mengartikan cinta yang terdiri dari unsur *Intimacy* (kedekatan-rasa), *Passion* (hasrat-motivasional), dan *Commitment* (komitmen-kognitif) menjadi unsur yang selalu melekat pada pasangan dalam menjalin hubungan.

Merujuk pada data temuan dari ketiga keluarga, memberikan gambaran yang sama yaitu cinta merupakan dasar dari keinginan mereka untuk melakukan pernikahan dan membentuk keluarga. Berdasarkan pengalaman yang dijalani ketiganya memiliki keunikan tersendiri, pasangan pertama yang condong dengan kebiasaan dalam kebersamaan hingga tumbuh cinta di antara keduanya, berbeda dengan pasangan kedua yakni adanya pengorbanan tinggi dalam mencapai mahligai yang diinginkan, serta pasangan ketiga yang condong dalam kesederhanaan dan pengaruh budaya yang ada di daerahnya.

Keluarga harmonis merupakan wujud keluarga dalam menciptakan ketenangan, ketentraman, kasih sayang

¹⁸³ Debora Kesia Sanu dan Joris Taneo. "Analisis Teori Cinta Sternberg Dalam Keharmonisan Rumah Tangga," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 7, No. 2 (2020): 195.

¹⁸⁴ Ana Lela F. CH, dkk., "Fikih Perkawinan Beda Agama Sebagai Upaya Harmonisasi Agama: Studi Perkawinan Beda Agama di Jember," 121.

kelangsungan generasi masyarakat (keturunan), saling melengkapi, saling mengasahi, adanya kerjasama dan rela berkorban serta saling melengkapi untuk mencapai kesempurnaan.¹⁸⁵ Jika ditinjau dari pendapat ahli, Gunarsa menyebutkan keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial.¹⁸⁶ Daradjat juga mengemukakan bahwa keluarga harmonis ialah keluarga dimana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Sedangkan menurut pendapat Nick, menjelaskan keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik.¹⁸⁷

Keharmonisan keluarga merupakan sesuatu yang memerlukan upaya secara terus menerus dalam mewujudkannya, maka tidak dipungkiri dalam menjalankan rumah tangga tentu selalu bermunculan problematika dalam keluarga. Melihat pada karakteristik keluarga harmonis yang terdiri dari¹⁸⁸; 1) Apresiasi dan afeksi; 2) Komitmen; 3) Komunikasi yang positif; 4) Waktu bersama keluarga; 5) Kesejahteraan spiritual; dan 6) kemampuan mengatasi stres dan krisis, telah dijalani oleh ketiga keluarga dengan baik. Berdasarkan pada penyampaian masing-masing individu dalam wawancara, peneliti sampai pada penyimpulan yaitu

¹⁸⁵ Mabur Syah, dan M. Arif Mustofa, “Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong),” 53.

¹⁸⁶ Riska Dwi Novianti, dkk, “Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah,” 9.

¹⁸⁷ Maria Victoria Awi, dkk., “Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke,” *E-Journal Acta Diurna* 5, No. 2 (2016): 5.

¹⁸⁸ Lorin, “Gambaran Kekuatan Keluarga Dalam Perkawinan Campur Antara Indonesia Dengan Jerman,” *Metamorfosis* 5, No. 20 (2011): 30, diakses pada 15 Januari 2022, <https://media.neliti.com/media/publication/220364-gambaran-kekuatan-keluarga-dalam-perkawinan.pdf>

keluarga masih belum bisa mencapai keharmonisan yang hakiki karena ketidahadiran spiritualitas yang sejahtera di antara kedua pasangan beda agama, masing-masing individu sebenarnya masih memiliki harapan dan keinginan terhadap pasangan agar kelak seiman sehingga dalam peribadatan bisa tenang karena adanya kebersamaan walaupun hal itu tidak bisa dipaksakan.

Keluarga tentu memiliki pengalaman tersendiri yang mengesankan dan belum tentu dijalani oleh keluarga lainnya. Peristiwa tersebut bagi peneliti menjadi suatu hal yang penuh dengan kesulitan, misalnya bentuk pengorbanan individu dalam mewujudkan pernikahan beda agama.

Budaya yang berkembang di suatu daerah tentu memiliki keanekaragaman. Termasuk pernikahan yang berada di masing-masing daerah yang memiliki kebiasaan tersendiri dan berbeda dengan daerah lainnya. Melihat pada jumlah penduduk beragama, tempat peribadatan, dan kerukunan antar umat beragama menjadi pengaruh tersendiri dalam pergaulan dan pembatasan sosial. Maka tidak heran ketika pernikahan beda agama sering terjadi di daerah tersebut.

Merujuk pada pengalaman dan makna yang diperoleh dari ketiga keluarga beda agama, peneliti menemukan bahwa ketiga keluarga selain menanamkan pesan dan nilai yang baik bagi pribadi dan kehidupan anak-anaknya, juga memberikan pemahaman dan harapan agar kelak anak-anak tidak menjalani pengalaman pernikahan beda agama melainkan memperoleh kebahagiaan melalui keluarga yang seiman. Berdasarkan pada keluarga kedua peneliti mendapati bahwa hubungan keluarga yang semakin lama dan dari masing-masing individu yang semakin bertambah usia sehingga kehidupan berumah tangga tidak sekedar ditekankan pada cinta dan kasih sayang semata melainkan nilai spiritualitas juga yang sangat mempengaruhi.¹⁸⁹

Pernikahan beda agama dalam prosesnya bukan sesuatu yang mudah, karena mempertimbangkan mental antara orang dulu dengan orang masa kini yang berbeda. Persiapan dari segi mental sangat diperlukan agar mampu menghadapi segala bentuk tantangan yang terjadi

¹⁸⁹ Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

kedepannya. Komitmen yang kuat juga sangat diperlukan bagi pasangan beda agama, terutama komitmen dalam menjalani keyakinan masing-masing dari awal hingga akhir.¹⁹⁰ Tidak dipungkiri agama juga menjadi faktor yang utama dalam mencapai kebahagiaan.¹⁹¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menemukan cinta tidak sekedar dipengaruhi oleh tiga unsur sebagaimana yang dikemukakan Robert J. Sternberg yaitu *intimacy* (kedekatan), *passion* (hasrat), dan *commitment* (komitmen), melainkan unsur spiritual atau agama juga sangat mempengaruhi keharmonisan dalam cinta keluarga beda agama. Karena sesungguhnya kebahagiaan tidak sekedar di dunia semata melainkan kebahagiaan di akhirat, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Az-Zumar ayat 73¹⁹² dan Q.S. Al-A'la ayat 8¹⁹³ yakni,

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا
وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ
فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

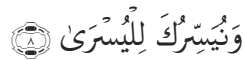
Artinya: "dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam syurga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". (Q.S. Az-Zumar ayat 73)

¹⁹⁰ Sidik Wahyono, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2022, wawancara, transkrip.

¹⁹¹ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

¹⁹² Alquran, Az-Zumar ayat 73, Mushaf Tajwid dan Terjemah Al-Mujawwad (Jakarta: Kemenag RI BP4 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Fatwa Solo, 2017), 466

¹⁹³ Alquran, Al-A'la ayat 8, Mushaf Tajwid dan Terjemah Al-Mujawwad (Jakarta: Kemenag RI BP4 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Fatwa Solo, 2017), 591



Artinya: “dan Kami akan memberi kamu taufik ke jalan yang mudah (jalan yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat)” (Q.S. Al-A’la ayat 8)

Sehingga kehidupan berumah tangga yang harmonis tidak saja diperuntukkan dalam kehidupan di dunia melainkan di akhirat kelak. Adanya satu nahkoda dalam sebuah keluarga bisa menuntun setiap anggota keluarga menggapai satu tujuan yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Toleransi dalam keluarga

Hubungan yang dijalin antara suami istri di awal pernikahan tentu saja tidak selalu berjalan mulus sebagaimana kini. Perbedaan keyakinan yang ada tentu menjadi alasan khusus bagi masing-masing individu dalam menyesuaikan diri¹⁹⁴ dengan pasangan baik dalam hal kebiasaan, peribadatan, gaya hidup, barang yang dikonsumsi dan lain sebagainya. Menilik juga pada dekorasi yang ada dalam rumah masing-masing keluarga beda agama, sedikit sekali bahkan tidak terdapat barang-barang atau hiasan rumah yang bernuansa agama melainkan hiasan biasa. Hal ini menunjukkan bagaimana setiap anggota keluarga dalam menjaga kebersamaan dan saling menghormati antar satu sama lainnya.

Perbedaan keyakinan antar satu dengan yang lain tidak menjadikan problematika khusus, bahkan komunikasi yang dijalin justru lebih baik, yakni dengan mengutamakan toleransi dalam berkeluarga baik hubungan suami pada istri maupun orang tua pada anak.¹⁹⁵ Selain itu, menciptakan keluarga dengan sikap saling tenggang rasa dan berusaha membesarkan hati masing-masing individu juga diperlukan ketika kondisi sosial kurang mendukung,¹⁹⁶ hal ini

¹⁹⁴ Bonar Hutapea, “Dinamika Penyesuaian Suami – Istri Dalam Perkawinan Berbeda Agama (The Dynamics Of Marital Adjustment In The Interfaith Marriage),” , 102.

¹⁹⁵ Debora Rina Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 April, 2022, wawancara, transkrip.

¹⁹⁶ Silviana Tomaso, wawancara oleh peneliti, 20 Mei, 2022, biodata, transkrip.

menunjukkan antar individu dalam keluarga perlu saling mendukung dalam mempertahankan rumah tangga. Kesederhanaan juga diperlukan dalam keluarga dalam menciptakan keluarga yang bisa bertahan dalam krisis yang ada,¹⁹⁷ sehingga keluarga mampu bertahan dengan baik.

Selain hubungan antar individu dalam keluarga beda agama, hubungan sosial juga perlu dibangun sebaik mungkin. Melihat pada realita di masyarakat bahwa pernikahan beda agama merupakan sesuatu yang dilarang di masing-masing agama sehingga hal tersebut menjadi tabu terhadap kebiasaan masyarakat tertentu, berbeda pula pada masyarakat yang sudah menganggap biasa hal tersebut.

c. Keagamaan dalam keluarga

Keluarga tidak lepas dari kebutuhan pendidikan terutama bagi anak-anak baik dari keluarga yang seagama maupun berbeda agama. Melihat pada realita keluarga beda agama, yakni pendidikan anak disesuaikan pada agama anak yang diikutinya baik agama ayah maupun ibunya.

Peribadatan di dalam keluarga beda agama tentu saja berbeda dengan keluarga yang seiman, melihat pada ketekunan dalam peribadatan dari setiap individu dari masing-masing keluarga beda agama memiliki perbedaan. Tingkat ketekunan beribadah masih terbilang biasa. Dari penjelasan masing-masing individu, melihat anggota keluarga yang berbeda agama sedang beribadah merupakan sesuatu yang luar biasa dan ada juga yang terlihat biasa saja bagi yang lainnya. Walaupun demikian, setiap individu mengakui bahwasanya memiliki harapan agar bisa menjalankan peribadatan bersama-sama dengan satu keyakinan. Memiliki pada peran anggota keluarga dalam perihal peribadatan, masing-masing anggota sangat berperan penting dalam peribadatan satu dengan lainnya. Hal ini menunjukkan ada sikap peduli dan dukungan serta saling menghormati agama satu dengan lainnya walaupun dalam satu keluarga.

¹⁹⁷ Sutarmin, wawancara oleh peneliti, 01 Juni, 2022, biodata, transkrip.